

**IMPLEMENTASI PSIKOLOGI DALAM MANAJEMEN
PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH
No. 2 PADANG**



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TANGGAL : 28-1-2002
JUDUL : HODIAH
K
KETERANGAN : 39/K/2002-c1/2
SI : 370.15072 ABA - 5

Oleh :
Drs. Abd. Rahman L
(ketua peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :
Dana Rutin Universitas Negeri Padang
Tahun Anggaran 2001
Surat Perjanjian Kerja nomor : 1102/J 41/KU/Rutin/2001
Tanggal 25 April 2001

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2001**

IMPLEMENTASI PSIKOLOGI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH NO. 2 PADANG

Personalia Penelitian

Ketua : Drs. Abd. Rahman L
Anggota : 1. Drs. Hamidin Dt. Rajo Endah, MA
2. Dra. Hj. Fatma Hakim, M.Ag

ABSTRAK

Adalah suatu kemestian bagi guru meimplementasikan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam melaksanakan program pengajaran. Sebab guru yang berkompeten dalam perspektif psikologi pendidikan adalah guru yang mampu melaksanakan profesinya secara bertanggung jawab, artinya guru yang mampu mengelola proses belajar mengajar sebaik-baiknya sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi.

Psikologi pendidikan merupakan alat bantu yang sangat penting bagi para penyelenggara pendidikan terutama guru dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan karena prinsip-prinsip yang terkandung dalam psikologi pendidikan dapat dijadikan landasan berfikir dan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar secara umum dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan proses belajar mengajar dan tahap evaluasi. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana guru-guru meimplementasikan prinsip-prinsip psikologi, pada saat perencanaan pengajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar dan tahap evaluasi dalam rumpun pendidikan Islam di M.Ts.N No.2 Padang?

Mata pelajaran yang termasuk kedalam rumpun pendidikan Islam di M.Ts.n No.2 Padang adalah terdiri dari Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak dan Fiqh. Di sekolah umum semua mata pelajaran ini berada dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode deskriptif. Artinya data yang diperoleh melalui literatur, wawancara mendalam (deep interview) dan observasi (kunjungan kelas) dianalisis dengan cara reduksi data, display data dan verifikasi yang kemudian

dikomparatifkan secara kritis dan selanjutnya dideskripsikan secara naratif. Untuk keabsahan data dilakukan triangulasi/cross check dengan membandingkan hasil wawancara dengan data hasil observasi. Informan penelitian ini terdiri dari unsur pimpinan sekolah dan guru-guru bidang studi pada rumpun pendidikan Islam di M.Ts.N No.2 Padang.

Dari penelitian ditemukan bahwa secara umum guru-guru bidang studi dalam rumpun pendidikan Islam di M.Ts.n No.2 Padang masih banyak mengabaikan prinsip-prinsip psikologi dalam menjalankan tugasnya, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan PBM, dan tahap evaluasi. Sebagai buktinya adalah pada tahap perencanaan, terutama dalam merumuskan tujuan pengajaran guru-guru baru bertumpu pada pendekatan "behavioristik" (hasil belajar), sedangkan pendekatan "kognitif" dan "humanistik" mereka abaikan. Dalam melaksanakan PBM, guru-guru baru mengutamakan pencapaian target. Artinya yang penting terselesaikannya semua materi yang telah ditetapkan pada setiap bidang studi dalam setiap catur wulan. Guru-guru itu sering mengabaikan "readiness" (kesiapan), kondisi fisik siswa, melakukan "pre test" dan perbedaan individu siswa.

Selanjutnya pada tahap evaluasi, guru-guru tersebut memang telah melakukan penilaian terhadap proses dan produk belajar mengajar, namun masih bersifat observasi, dan belum dijadikan sebagai umpan balik terhadap guru-guru dan siswa-siswa untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Penilaian terhadap proses itu sebenarnya masih sedikit sekali mereka lakukan, dan soal-soal ujian lebih mereka tekankan pada ranah kognitif.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Implementasi Psikologi Dalam Manajemen Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah NO. 2 Padang* berdasarkan Surat Perjanjian Kontrak Nomor : 1102/J41/KU/Rutin/2001 Tanggal 25 April 2001

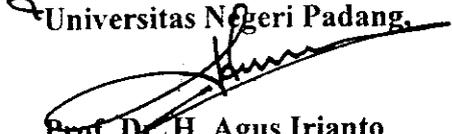
Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pembahas Lembaga Penelitian dan dosen-dosen pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang ikut membahas dalam seminar hasil penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, 30 November 2001
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,


Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP. 130879791

DAFTAR ISI

Halaman

A B S T R A K.....	i
PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Definisi Operasional.....	7
BAB II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN	9
A. Peserta Didik dalam Tinjauan Psikologi.....	9
B. Belajar dalam Tinjauan Psikologi.....	16
C. Aspek-aspek Psikologi Belajar Mengajar.....	27
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Penentuan Subyek Penelitian.....	42
B. Pemilihan Setting Penelitian.....	42
C. Triangulasi.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Analisis Data.....	44
BAB IV. HASIL PENELITIAN	45
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	45
B. Interpretasi dan Analisis Hasil Penelitian.....	51

BAB	V. KESIMPULAN DAN SARAN	84
	A. Kesimpulan.....	84
	B. Saran.....	84
DAFTAR BACAAAN.....		86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, pertama dari sudut pandang masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan serta nilai yang dianut oleh suatu generasi kepada generasi penerusnya, agar identitas mereka tetap terpelihara. Kedua, dilihat dari kacamata individu pendidikan berarti usaha pengembangan potensi yang terpendam dan tersembunyi. Seorang “individu” bagaikan lautan dalam yang penuh dengan mutiara dan berbagai jenis ikan, namun tidak tampak. Maka perlu dipancing dan digali agar dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. (Langulung, 1992:3). Demikian halnya dengan manusia yang dilahirkan ke dunia dibekali oleh Tuhan dengan berbagai macam potensi, bakat dan kemampuan yang perlu dikembangkan dengan semaksimal mungkin, agar potensi tersebut dapat mengaktual.

Dalam hal ini Abdurrahman al-Nahlawi menegaskan bahwa tugas umum dari pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki, serta mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kesempurnaan, dan merealisasikannya secara bertahap. (Nahlawi, 1979:3). Pengembangan berbagai potensi tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan belajar melalui institusi-institusi. Belajar yang dimaksud tidak hanya melalui pendidikan di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, atau lewat institusi sosial yang ada.

Di samping itu, menurut Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan agar peserta didik tersebut berperan dalam kehidupan masa depannya. (UU RI No. 2, 1993:8). Dari pernyataan di atas

tergambar betapa eratnya hubungan antara pendidikan dan pengajaran. Pengajaran memiliki signifikansi yang vital dalam proses pendidikan. Sulit dipercaya sebuah sistem pendidikan dapat berjalan tanpa pengajaran.

Dalam kegiatan pengajaran terdapat dua komponen utama, yaitu komponen guru dan komponen subjek belajar/siswa. Guru berperan sebagai pemimpin yang fungsinya mengorganisasi dan mempengaruhi perilaku tertentu sehingga terjadi proses pengajaran, sedangkan komponen siswa juga merupakan komponen utama yang dikatakan sebagai subjek, bukan hanya objek dalam kegiatan pengajaran. (Robinson, 1988: 19). Pengajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar guru. Agaknya tepat pernyataan yang mengatakan murid bukan hanya objek, tetapi sekaligus subjek dalam pengajaran.

Mengajar bukanlah pekerjaan yang sederhana dan mudah. Dalam mengajar diperlukan kesiapan mental yang memadai, agar dapat melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik. Di samping harus menguasai bahan pengajaran, guru juga harus memahami keadaan murid-muridnya dan proses belajar mengajar itu sendiri. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pelajaran di depan kelas, tetapi juga menyiapkan dan mendesain bahan pelajaran, memberikan tugas-tugas, menilai proses belajar dan hasil belajar murid, merencanakan kegiatan penunjang lainnya, serta menegakkan disiplin.

Melihat begitu kompleksnya tugas dan tanggung jawab seorang guru, maka untuk melakukan profesinya itu tenaga pendidik khususnya guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan keguruan yang memadai sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan teknologi. Di antara pengetahuan yang dimiliki guru adalah psikologi – baik psikologi umum, perkembangan dan psikologi pendidikan. (Muhibbin Syah , 1997:1)

Dengan berbekal pengetahuan tersebut diharapkan guru dapat memperlakukan murid dengan cara yang lebih tepat dan semestinya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Di samping itu dengan pengetahuan tentang psikologi

pendidikan yang memadai diharapkan agar guru dapat mendidik siswa melalui proses belajar mengajar yang berdaya guna dan berhasil guna. Agaknya pengetahuan mengenai psikologi pendidikan bagi para guru memegang peranan penting dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah-sekolah. Hal ini disebabkan eratnya hubungan antara psikologi tersebut dengan pendidikan, seerat metodik dengan kegiatan pengajaran.

Manfaat lain dari psikologi pendidikan yaitu untuk membantu para guru mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai kependidikan dan prosesnya. Sementara itu, Chaplin menitikberatkan manfaat psikologi pendidikan untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam dunia pendidikan dengan cara menggunakan metode-metode yang telah disusun secara rapi dan sistematis. Ini tercermin dalam ungkapannya "*the application of formalized methods for solving these problem.*" (Chaplin, 1972:134). Namun tidak dibedakan apakah masalah-masalah psikologi tersebut timbul dari pihak guru, siswa, atau situasi belajar mengajar yang dihadapi oleh guru dan siswa yang bersangkutan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa psikologi pendidikan berfungsi untuk meningkatkan dan memperbaiki efektifitas mengajar oleh guru, agar tujuan pendidikan dapat dicapai sesuai yang diharapkan.

Setidak-tidaknya ada sepuluh kegiatan pendidikan yang banyak memerlukan prinsip-prinsip psikologis, yakni : 1) seleksi penerimaan siswa baru; 2) perencanaan pendidikan; 3) penyusunan kurikulum; 4) penelitian kependidikan; 5) administrasi kependidikan; 6) pemilihan materi pelajaran; 7) interaksi belajar mengajar; 8) pelayanan bimbingan dan konseling; 9) metode mengajar; 10) Pengukuran dan evaluasi. (Muhibbin Syah, 1997:18). Sedangkan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tiga macam kegiatan yaitu perencanaan pendidikan – termasuk pemilihan materi pelajaran, interaksi belajar mengajar dan penilaian.

Sering ditemukan bahwa guru memandang pekerjaan mengajar hanyalah pekerjaan rutin yang telah menjadi kebiasaan dari hari ke hari , dari bulan ke bulan bahkan dari tahun ke tahun. Ia telah terbiasa dengan cara dan gaya yang itu-itu saja.

Dalam situasi yang demikian tentu tidak akan ada dinamika, tidak ada inovasi dan kreativitas guru untuk mengembangkan pengajaran ke arah yang lebih baik. Hal ini berakibat pada hasil yang dicapai siswa dari tahun ke tahun nampaknya relatif sama, sedangkan di lain pihak ilmu pengetahuan berkembang cepat.

Di lain pihak, tidak jarang ditemukan seorang guru tidak memperhatikan prinsip-prinsip psikologis dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik di samping sebagai pengajar. Misalnya dalam menetapkan tujuan pengajaran “pada tahap perencanaan” guru kadang-kadang kurang memperhatikan bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh (komprehensif) yang terdiri atas unsur kognitif, efektif dan psikomotorik secara terpadu pada diri siswa. Namun tujuan pengajaran yang ditetapkan lebih bersifat tunggal (single facts) yang terlepas satu sama lain, sehingga tidak membentuk satu integritas pribadi. Kadang-kadang dalam menetapkan tujuan pengajaran guru tersebut kurang mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa.

Sementara dalam proses belajar mengajar sering juga ditemukan kurang diaplikasikannya prinsip-prinsip psikologi ini. Sebagai contoh seorang guru kadang-kadang kurang memberikan motivasi kepada siswanya. Hal ini bisa berakibat minat dan perhatian siswa jadi berkurang, hanya sekedar memenuhi kewajiban untuk hadir di dalam kelas.

Di samping itu guru kurang memperhatikan perbedaan individual masing-masing siswa. Di antara individu-individu memang terdapat persamaan, tetapi lebih banyak perbedaannya. Perbedaan itu akan tampak antara lain pada stabilitas, emosi, minat dan lain-lain. Dengan sendirinya dari sekian banyak siswa tidak mungkin dituntut hal yang sama. Dalam proses pengajaran, guru mengadakan interaksi dengan siswa dalam jumlah yang besar. Konsekwensi perbedaan individual itu harus diperhitungkan oleh guru. Guru harus memperhatikan dan mengetahui setiap individu, seperti minat, kemampuan dan latar belakang kehidupannya.

Dari segi penilaian, guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengontrol dan menilai hasil belajar yang dicapainya. Guru lebih cenderung

menyatakan seorang siswa “benar” dan siswa lain “salah”. Siswa tidak dibiasakan untuk menilai dirinya, apakah ia sudah benar atau masih salah, apakah ia telah melakukan pekerjaan dengan tepat atau belum.

Semua itu terjadi karena guru beranggapan bahwa pengajaran itu hanya sekedar penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa semata. Jika pengetahuan telah dapat dikuasai siswa, maka selesailah tugas dan tanggung jawabnya.

Padahal guru yang berkompeten dalam perspektif psikologi pendidikan adalah guru yang mampu melaksanakan profesinya secara bertanggung jawab. Adapun guru yang bertanggung jawab adalah guru yang mampu mengelola proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi, dan dapat mencapai hasil, yaitu merubah tingkah laku siswa. (Muhibbin Syah, 1997:18).

Seharusnya guru selalu memikirkan moral, tingkah laku, dan sikap yang harus ditumbuhkan dan dibina pada siswa. Ia tidak cukup sekedar menuangkan pengetahuan ke otak siswanya. Guru tidak hanya memikirkan peningkatan ilmiah, kecakapan, dan ritus-ritus formal keagamaan semata. Bila pembinaan kepribadian dan moral agama tidak disertakan dalam pendidikan, maka akan lahir manusia yang tinggi pengetahuannya, namun mereka tidak dapat memberikan yang terbaik kepada masyarakat. Mereka hanya memikirkan diri sendiri serta menggunakan ilmunya untuk kepentingan dan kesenangan diri sendiri.

Dalam pada itu setelah peneliti melakukan penjajakan sepintas tentang implementasi psikologi dalam manajemen pendidikan Islam di M.Ts.N No. 2 Padang, ternyata permasalahan yang dikemukakan di atas ditemukan di sekolah ini. Oleh karena itulah peneliti tertarik meneliti, yaitu bagaimana guru-guru di sekolah mengimplementasikan prinsip-prinsip psikologi baik sebelum, saat, dan sesudah pengajaran sehingga mereka sukses dalam menjalankan tugasnya, tidak hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pendidik.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari fenomena yang dikemukakan di atas maka masalah pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sejauh mana prinsip-prinsip psikologi sudah diimplementasikan oleh guru dalam menjalankan tugasnya di M.Ts.N No.2 Padang. Agar pembahasan dapat terarah maka masalah utama tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana menerapkan prinsip-prinsip psikologi pada tahap perencanaan pengajaran?
2. Bagaimana pelaksanaan prinsip-prinsip psikologi pada saat proses belajar mengajar berlangsung?
3. Bagaimana pula penerapan prinsip tersebut dalam penilaian terhadap hasil dan proses pengajaran yang dilakukan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang penerapan prinsip-prinsip psikologi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di MTsN No. 2 Padang. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan penerapan prinsip-prinsip psikologi pada tahap perencanaan pengajaran.
2. Menjelaskan penerapan prinsip-prinsip psikologi pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
3. Menjelaskan penerapan psikologi pada waktu penilaian atau evaluasi terhadap hasil pengajaran.

Adapun kegunaan dari penilaian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis yang mendalami bidang pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah yang

berhubungan dengan psikologi dalam menyelenggarakan pendidikan di lembaga pendidikan Islam.

2. Memberikan informasi kepada praktisi pendidikan terutama guru yang terlibat langsung dengan proses pendidikan, agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

D. Definisi Operasional

Judul penelitian ini didukung oleh beberapa istilah yang perlu dibatasi sebagai kajian lebih lanjut, agar tidak terdapat kerancuan dan perbedaan pandangan terhadap istilah tersebut.

1. Implementasi

Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu, "implementation" yang berarti penggunaan. (Rabili, 1982:276). Sejalan dengan itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "implementasi" berarti pelaksanaan, penerapan. (Depdikbud.,tt:327). Yang dimaksudkan di sini adalah penggunaan atrau penerapan prinsip-prinsip psikologi oleh guru-guru pendidikan Islam di MTsN No. 2 Padang.

2. Psikologi

Kata psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu, "Psychologi" yang kata dasarnya "Psyche" berarti jiwa. Kemudian "logos" berarti ilmu pengetahuan. (Djaka,tt:5). Yang dimaksud di sini adalah prinsip-prinsip psikologi atau ilmu jiwa yang perlu diterapkan guru-guru pendidikan Islam di MTsN No. 2 Padang.

3. Pendidikan Islam

Menurut Zaini, pendidikan Islan adalah usaha pengembangan fithrah manusia dengan ajaran-ajaran agama Islam agar terwujud kehidupan manusia makmur dan bahagia. (Zaini, 1986:12). Yang dimaksud disini adalah mata pelajaran qur'an – Hadist, aqidah – akhalak dan Figh yang dapat di kelompokkan kedalam rumpun pendidikan Islam di MTsn No. 2 Padang.

4. Madrasah Tsanawiyah Negeri No. 2 Padang.

Madrasah Tsanawiyah Negeri No. 2 Padang adalah salah satu dari lembaga pendidikan di bawah naungan Dept. Agama R.I yang berada di Kota Padang. Yang terletak di Durian Tarung kelurahan Pasar Ambacang kecamatan Kuranji kota Padang.

Adapun yang peneliti maksudkan dengan judul penelitian “ Implementasi Psikologi dalam pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri No. 2 Padang” adalah : Penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam rumpun mata pelajaran pendidikan Islam (mata pelajaran Qur’an, Hadits, Aqidah-Akhlak dan Figh di Madrasah Tsanawiyah Negeri No. 2 Padang.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Peserta Didik (Learner) dalam Tinjauan Psikologi

Sebagaimana diketahui bahwa peserta didik (learner) merupakan salah satu aspek manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses tersebut peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-citanya di samping mempunyai tujuan yang ingin dicapai secara maksimal, ia merupakan faktor “penentu” sehingga menuntut adanya upaya yang dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar.

Seharusnya yang menjadi perhatian pertama kali bagi seorang guru dalam proses belajar mengajar adalah faktor peserta didik (yang berkonotasi dengan tujuan, karena merekalah yang memiliki dan akan mencapai tujuan), bagaimana keadaan dan kemampuannya. Setelah itu guru baru menentukan komponen yang lainnya, seperti apa bahan/materi yang diperlukan, bagaimana cara/metode yang tepat untuk dipakai, alat dan fasilitas apa yang cocok serta mendukung, yang mana semua itu harus disesuaikan dengan keadaan, karakteristik serta kemampuan peserta didik.

Ada beberapa prinsip psikologi yang harus menjadi perhatian utama bagi seorang guru yang berkenaan dengan peserta didik, di antaranya :

1. Perkembangan kognitif peserta didik

Jika ditinjau dari segi kedudukannya peserta didik adalah individu yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju titik optimal kemampuannya. (M. Arifin,1991:61). Dengan arti kata peserta didik bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan merupakan organisme/individu yang aktif dan mempunyai kemampuan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dilaluinya.

Oleh sebab itu guru dituntut untuk memahami tahap-tahap perkembangan siswa dan ciri-ciri khas yang mengiringi tahap perkembangan tersebut. Tahap-tahap yang paling utama dipahami oleh seorang guru sebagai bahan pertimbangan pokok dalam penyelenggaraan proses pengajaran adalah tahap yang berhubungan dengan perkembangan kognitif (ranah cipta) para siswa. (Muhibbin Syah, 1997:19), aspek perkembangan lain, agaknya aspek perkembangan kognitif dengan segala variasi dan keunikannya merupakan modal dasar bagi siswa dalam menjalani proses belajar mengajar yang dikelola guru di kelas maupun dalam menguasai materi tertentu.

Jean Piaget (1972:284), seorang pakar terkemuka dalam disiplin Psikologi Kognitif mengklarifikasikan perkembangan kognitif ke dalam empat tahapan:

a. Tahap *sensory-motorik*, pada usia 0-2 tahun

Bayi yang lahir membawa refleks, kemampuan dasar yang bersifat alami yang dimodifikasikan dan digabungkan untuk membentuk tingkah laku yang lebih kompleks. Pada masa ini anak belum mempunyai konsepsi yang tetap terhadap suatu objek. Dalam hal ini semua gambar terlihat berurutan tetapi tanpa kesatuan, artinya tidak memiliki penglihatan yang berkesinambungan yang diperlukan untuk mengerti keseluruhan.

Pada tahap ini juga anak hanya tertarik pada persoalan apakah respon yang mereka dapat menghasilkan hasil yang mereka inginkan. Mereka tidak mempersoalkan cara memperoleh hasil tersebut (mempersoalkan “*who*”) tidak mempersoalkan “*how*”. Intelegensi anak tahap ini tidak bersifat reflektif, artinya tidak terdapat usaha untuk mengejar dan memperoleh pengetahuan dan kebenaran, di samping mereka hanya mempersoalkan aspek kongkrit tentang dunia realitas.

b. Tahap *pre-operational*, pada usia 2-7 tahun

Pada tahap ini pertumbuhan kognitif anak sudah mulai tampak, tapi masih terbatas pada hal-hal yang dapat dilihat di sekitar lingkungannya. Menjelang akhir tahun ke-2 anaktelah mulai mengenal simbol atau nama.

Proses pemikiran pra-operasional pada dasarnya bersifat egosentris. Selama periode ini anak belum mengembangkan kemampuan untuk memandang suatu masalah dari berbagai sudut. Pada tahap ini anak lebih cenderung untuk memusatkan perhatian mereka pada ciri-ciri yang paling menarik dari suatu stimulus.

c. Tahap *concrete-operational*, pada usia 7-11 tahun

Pada tahap ini sudah terdapat sistem kognitif yang terorganisasi dengan baik, yang memungkinkan mereka dapat menghadapi lingkungan secara lebih efektif. Di samping itu juga telah mempunyai kemampuan untuk membentuk klasifikasi hirarkis dan kemampuan untuk mengerti hubungan yang ada di antara berbagai taraf hirarkis tersebut.

Prototipe operasi kongkrit yang banyak dibicarakan Piaget pada anak-anak dalam periode ini adalah variasi struktur logika-matematis, seperti anak telah memahami kuantitatif benda (*conservation*), memahami penambahan golongan benda (*addition of classes*), serta memahami pelipatgandaan benda (*multiplication of classes*). Juga pada tahap ini sifat dan sikap egosentris anak sudah mulai berkurang.

d. Tahap *formal-operation*, pada usia 11-15 tahun

Pada tahap ini anak telah memasuki usia remaja dan mereka telah mampu memahami dan mengungkapkan prinsip-prinsip abstrak. Seorang remaja telah memiliki kemampuan dalam menggunakan hipotesis, yakni pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang dia respon.

Suatu hal yang menarik pada pemikiran remaja adalah penggunaan penalaran dalam memeriksa hubungan logis yang mungkin terdapat di antara unsur-unsur yang mereka pergunakan untuk menarik kesimpulan. Para remaja sudah mampu menentukan susunan pemikiran mana yang ia butuhkan dan memanfaatkan pandangan yang menunjukkan kemungkinan adanya hubungan yang bersifat hipotesis yang mungkin juga bertolak belakang dengan pengalaman pada kenyataan kongkrit. Remaja yang telah berhasil menempuh proses perkembangan formal operasional, secara kognitif dapat dianggap sudah mulai dewasa. (Zanden, 1984:167).

Di samping itu Piaget memandang intelegensi sebagai suatu proses adaptif dan menekankan bahwa adaptasi melibatkan fungsi intelektual. Piaget mengartikan adaptasi sebagai keseimbangan organisme/individu dengan kegiatan lingkungannya. (Zanden, 1984:165). Dengan demikian lingkungan dipandang sebagai suatu hal yang terus-menerus mendorong individu untuk menyesuaikan diri terhadap situasi realitas. Maka secara timbal balik individu secara konstan menghadapi lingkungannya sebagai suatu struktur yang merupakan bagian dari dirinya.

Piaget menjelaskan tiga hal dalam rangka adaptasi. Pertama di mana sebelumnya individu telah memiliki serangkaian perilaku terbuka yang tersusun secara sistematis untuk merespon lingkungan. Kedua, *assimilation* yaitu proses aktif dalam menggunakan skema yang cocok dengan lingkungan yang direspon dan ketiga adalah *equilibrium* yaitu adanya keseimbangan antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspon sebagai ketepatan akomodasi. (Zanden, 1984:166).

Sehubungan dengan ini sudah selayaknya bagi setiap guru untuk memahami seluruh proses dan tugas perkembangan manusia, khususnya perkembangan yang dilalui pada masa anak-anak dan remaja. Sebab tidak dapat dipungkiri lagi antara proses perkembangan dan proses belajar mengajar yang dikelola oleh guru terdapat “benang merah” yang mengikat kedua proses tersebut. Begitu erat kaitan keduanya, sehingga hampir tidak ada proses perkembangan siswa yang terlepas sama sekali dari proses belajar-mengajar sebagai pengejawantahan dari proses pendidikan.

2. Perbedaan Individual (*Individual Differences*)

Sudah menjadi sebuah kenyataan kalau setiap orang unik. Tidak akan pernah dijumpai dua orang yang sama dalam segala hal. Setiap individu mempunyai hal-hal tertentu yang disebabkan dia berbeda dengan yang lainnya. Dengan arti kata antara orang yang satu dengan orang yang lain terdapat perbedaan individual (*individual differences*).

Kalau kita lihat dalam dunia pendidikan, tidak akan pernah ada siswa yang sama. Seandainya diperhatikan sekelompok siswa dalam kelas, pasti kita akan menemukan “setumpuk” perbedaan individu. Walaupun dalam satu kelas terdapat

siswa yang rata-rata umurnya sama, namun banyak perbedaan individual yang dapat kita temukan di antara mereka.

Lalu timbul pertanyaan, dari mana munculnya perbedaan-perbedaan itu? Ada tiga pendapat yang mencoba memberikan jawaban pertanyaan tersebut. Pertama pendapat yang menyatakan bahwa perbedaan itu berasal dari faktor keturunan (*nature*), kedua pendapat yang mengatakan bahwa perbedaan itu bersumber dari pengaruh lingkungan (*nurture*), sedangkan pendapat ketiga mengatakan perbedaan itu disebabkan karena dua faktor di atas yaitu *nature* dan *nurture*. Agaknya pendapat yang banyak dipakai adalah pendapat yang ketiga yaitu perbedaan individual disebabkan oleh faktor keturunan dan pengaruh lingkungan. Namun tidak ada kepastian mengenai prosentase masing-masing faktor tersebut berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. (Zanden, 1984:102).

Faktor keturunan meliputi sifat-sifat yang tumbuh dari berbagai macam karakteristik yang dibawa sejak lahir. Para pakar psikologi mengistilahkannya dengan heriditas. Sedangkan faktor lingkungan yang mempengaruhi karakteristik kemampuan seseorang, antara lain faktor sosial ekonomi, budaya, praktek mendidik anak, faktor urutan kelahiran, dan lain-lain. (Dimiyati, 1990:99).

Faktor sosial ekonomi termasuk di dalamnya keadaan ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orang tua. Di antara sub-faktor yang paling banyak berpengaruh terhadap prestasi belajar anak adalah tingkat pendidikan orang tua, sebab semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan semakin positif sikapnya terhadap peranan sekolah. Faktor budaya juga termasuk di dalamnya peraturan-peraturan, harapan-harapan, sikap dan nilai-nilai yang membimbing tingkah laku. Sementara praktek orang tua dalam mendidik anak juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan kecakapan kognitif anak. Orang tua yang bersikap *authoritative* dengan arti tegas, menuntut dan mengawasi tetapi konsisten, penuh kasih sayang dalam mendidik anaknya tentu akan berbeda hasilnya dengan orang tua yang bersikap *authoritarian*, otoriter maupun yang bersikap

permissive. Di samping itu perbedaan individual juga disebabkan oleh urutan kelahiran seorang anak, misalnya anak sulung, bungsu, anak tunggal dan sebagainya.

Di samping perbedaan-perbedaan di atas, ada beberapa perbedaan individual lain yang sangat prinsip yang perlu diperhatikan karena sangat berhubungan erat dengan proses belajar mengajar yaitu perbedaan individual dalam kecerdasan dan dalam gaya kognitif (*cognitive style*).

a. Perbedaan individual dalam intelegensi

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran kita saksikan bahwa masalah intelegensi/kecerdasan merupakan salah satu masalah pokok, sebab proses belajar tidak akan terlepas dari kemampuan berfikir yang dimiliki oleh seseorang.

Secara umum intelegensi diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat. Intelegensi bukan hanya terbatas pada kadar kualitas otak saja, walaupun harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara kontrol” hampir seluruh aktivitas manusia. (Muhibbin Syah, 1997:134).

Masing-masing siswa tentu memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda. Dalam sebuah kelas kita temui ada anak yang sangat cerdas, anak cerdas, anak normal dan anak yang lambat belajar. (Sapariadi, 1982:15). Dengan berbedanya tingkat intelegensi yang dimiliki siswa, tentu akan berbeda pula kemampuan dan kecepatan belajar mereka.

Oleh sebab itu guru tidak bisa “memaksa” siswa agar dapat belajar dengan kecepatan yang sama dan hasil yang sama. Guru hendaknya menyadari semua itu dengan cara memberikan pelajaran sedemikian rupa sehingga setiap siswa maju menurut kesanggupannya masing-masing.

b. Perbedaan dalam gaya Kognitif (*cognitif style*)

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, selain berbeda dalam tingkat kecerdasan, tiap siswa juga berbeda dalam cara memperoleh, menyimpan dan menerapkan pengetahuan yang didapatnya. Hal ini diistilahkan dengan *cognitive*

style, yaitu cara seseorang mempersepsi dan menyusun informasi yang ditangkapnya dari lingkungan sekitar. Hasil penelitian membuktikan bahwa masing-masing orang mempunyai gaya kognitif yang berbeda satu sama lain. Namun perbedaan itu bukan cerminan dari tingkat kecerdasan seseorang atau pola-pola kemampuan khusus yang dimiliki seseorang, tetapi erat kaitannya dengan cara orang merespon, menyusun informasi serta mereaksi stimuli terhadap lingkungan. (Zanden, 1984:114).

Dari penjelasan di atas terlihat kalau setiap siswa memiliki cara-cara tersendiri yang disukainya dalam menyusun apa yang dilihat, diingat, dan dipikirkan. Mereka juga mempunyai cara tersendiri dalam menerima, mengorganisasi dan mengembangkan pengalaman-pengalaman yang mereka terima, baik melalui proses belajar mengajar maupun melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Pada gilirannya gaya kognitif ini sangat mempengaruhi cara seorang siswa belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Witkin, ia membedakan gaya kognitif kepada dua macam:

- 1). Gaya *Field-Dependent*, orang yang memiliki gaya ini mempunyai kecenderungan untuk mempersepsi suatu pola sebagai satu keseluruhan dan agak kesulitan bila memusatkan pada satu aspek situasi saja atau menganalisa suatu pola dalam bermacam-macam bagiannya.
- 2). Gaya *Field-Independent*, gaya yang cenderung untuk mempersepsi bagian yang terpisah-pisah dari suatu pola berdasarkan komponen-komponennya.

Masing-masing gaya kognitif di atas mengandung kelebihan dan kekurangan. Siswa yang mempunyai gaya *field-dependent* ternyata lebih kuat dalam mengingat informasi sosial, misalnya percakapan atau interaksi antar pribadi. Hal ini disebabkan mereka lebih peka terhadap hubungan sosial. Siswa dengan gaya ini lebih cenderung dan menyukai mata pelajaran sejarah, kesusasteraan, bahasa dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Sedangkan siswa yang mempunyai gaya *field-independent*, mereka lebih mudah menguraikan hal-hal yang kompleks, lebih mudah memecahkan masalah. Tipe ini biasanya lebih sukses bila bekerja sendiri. Siswa yang bergaya kognitif ini lebih

menyukai pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, dan ilmu-ilmu eksak lainnya. (Dimiyati,1990:118).

Gaya kognitif ini agaknya mempengaruhi prestasi siswa dalam mata pelajaran tertentu. Ada siswa yang mempunyai prestasi yang bagus dalam mata pelajaran yang tergolong ilmu-ilmu eksak, sedangkan dalam mata pelajaran ilmu-ilmu sosial prestasi mereka biasa-biasa saja, demikian juga sebaliknya.

Maka pengetahuan yang dimiliki guru tentang tingkat intelegensi siswa dan gaya kognitif yang dimiliki oleh siswa, tentu akan sangat membantunya dalam memprediksi apakah siswa mampu mengikuti suatu mata pelajaran yang diberikan. Guru juga bisa meramalkan keberhasilan atau gagalnya siswa bila telah mengikuti proses belajar mengajar. Dengan adanya bermacam-macam perbedaan di antara siswa, guru diharapkan dapat memahami bahwa bahan pelajaran yang sama, penilaian yang sama, tidak akan memenuhi dasar individualitas. Hendaknya siswa diberikan pelayanan secara individu sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Di samping itu siswa diberi kebebasan untuk maju menurut kecepatan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

B. Belajar (learning) dalam Tinjauan Psikologi

Belajar merupakan *key term* (istilah kunci) yang paling urgen dan sangat vital dalam setiap program pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada namanya pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Dengan arti kata berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa.

Karenanya sangat diperlukan adanya pemahaman yang mengenai konsep belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya oleh pendidik, khususnya guru. Sebab kekeliruan atau ketidak lengkapan persepsi mereka tentang konsep belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

39/k/2002 - i1/2j

17

370.150.72

ABD

1. Defenisi belajar

Banyak kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang kita lakukan, sebenarnya merupakan “**gejala belajar**”. Dengan arti kata mustahil kiranya kita melakukan kegiatan tersebut tanpa belajar terlebih dahulu, mulai dari kegiatan yang sederhana hingga kejadian yang rumit, misalnya memakai pakaian, berkomunikasi dengan orang lain, cara bersopan santun, dan masih banyak lagi kegiatan yang bisa kita lakukan akibat perbuatan belajar. (Winkel, 1991: 34).

Lalu apakah yang dimaksud dengan belajar?. Ditinjau dari kacamata psikologi, belajar merupakan proses yang kompleks sehingga tidak dapat dirumuskan secara pasti dan tegas apa sebenarnya belajar itu. Hal ini juga dikarenakan belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar apa yang sedang terjadi dalam diri seorang individu yang sedang belajar. Bahkan hasil belajar orang itu pun tidak akan langsung kelihatan kalau dia tidak menunjukkan kemampuan yang telah diperolehnya melalui belajar. Maka berdasarkan perilaku yang ditunjukkan dapat ditarik kesimpulan kalau seseorang telah belajar.

Oleh sebab itu para pakar psikologi pun berbeda-beda dalam mendefenisikan “ **belajar**”, tergantung pada teori belajar yang dianutnya. Berikut ini akan penulis kemukakan defenisi belajar yang dikutip dari pakar:

- a. Skinner, seorang tokoh behavioristik, sebagaimana dikutip oleh Barlov dalam bukunya *Educational Psychologi: The Teaching-learning Process* mengemukakan bahwa belajar adalah “.... a process of progressive adaptation” (suatu proses penyesuaian/adaptasi tingkah laku yang progresif). Proses adaptasi itu akan akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguatan (*reinforcement*). (Barlow, 1985:59).

Tingkah laku yang dimaksud di sini adalah tingkah laku yang dapat diamati, sedangkan yang tidak dapat diamati secara langsung seperti berpikir dan emosi tidak menjadi perhatian. Hal itu dikarenakan prinsip dari teori ini adalah timbulnya tingkah laku disebabkan adanya hubungan antara stimulasi (rangsangan) dengan respon.

- b. Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* memberikan dua rumusan untuk belajar, pertama "*acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience* (belajar adalah perolehan dalam perubahan tingkah laku yang sifatnya relatif permanen sebagai akibat dari latihan dan pengalaman). Kedua "*process of acquiring responses as result of special practice*" (belajar adalah proses mendapatkan reaksi-reaksi sebagai hasil praktek dan latihan khusus). (Piaget, 1972:281).
- c. Witing dalam bukunya *Psychology of Learning* memberikan defenisi belajar sebagai "*any relatively permanent change in organism's behaviora repotaire that occurs as a result of experience* (belajar adalah perubahan yang relatif permanen yang terjadi dalam keseluruhan tingkah laku suatu organisasi sebagai hasil pengalimaan). (Witting, 1981: 164). Dari defenisi yang dikemukakan oleh Witting di atas terlihat bahwa dia tidak menekankan perubahan yang menyangkut seluruh aspek psiko-fisik individu. Hal ini disebabkan asumsinya bahwa tingkah laku lahiriyah bukanlah indikator adanya peristiwa belajar, karena proses belajar dan tingkah laku belajar tidak dapat diobservasi secara langsung. Agaknya Witting adalah seorang pakar psikologi penganut teori Kognitif.

Selain itu masih banyak defenisi belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan teori belajar yang mereka anut. Namun secara umum dapat dilihat ada beberapa masalah esensial yang menjadi ciri dari proses belajar, yaitu :

- a. Belajar akan menimbulkan perubahan dalam tingkah laku dan kapasitas yang relatif tetap dan berbekas, bahkan sampai pada taraf tertentu tidak akan menghilang lagi. (Winkel, 1991:35). Misalnya seseorang yang belajar naik sepeda sewaktu masih anak-anak, tentu akan masih bisa mengendarai sepeda setelah ia dewasa walupun ia sudah tidak pernah mengendarainya dalam waktu yang cukup lama. Dengan demikian dapat kita analogikan bahwa perubahan yang bersifat sementara seperti karena mabuk, lelah, jenuh, juga perubahan karena kematangan fisik tidak termasuk belajar.

- b. Perubahan yang disebabkan karena belajar pada intinya berbeda antara keadaan sebelum belajar dan sesudah melakukan belajar. Dengan arti kata "ada" perubahan yang terjadi antara sebelum dan sesudah belajar atau terjadi perubahan dari belum mampu ke arah sudah mampu. Maka dengan adanya perubahan dalam perilaku inilah yang menunjukkan telah terjadi proses belajar dalam diri seorang individu. Makin banyak kemampuan yang diperoleh dan terinternalisasi dalam diri seseorang, maka makin banyak pula perubahan yang dialaminya.
- c. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui kegiatan, usaha atau praktek yang diperkuat (*reinforced*), dengan kata lain proses belajar membutuhkan latihan yang berulang-ulang agar dapat menjamin menetapnya suatu perolehan atau perubahan tersebut dalam seseorang. Kemajuan yang diperoleh dari proses belajar mungkin akan melemah atau musnah sama sekali jika tidak diberi penguatan.

Dalam ungkapan lain Muhibbin Syah (1997:117), menambahkan ciri khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar, pertama, perubahan yang intensional, artinya pengalaman atau praktek yang dilakukan itu sengaja dan disadari bukan kebetulan. Siswa yang belajar merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya seperti penambahan pengetahuan, keterampilan atau sikap. Kedua, perubahan itu bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat serta sesuai dengan harapan. Aktif artinya perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, karena proses kematangan tetapi karena usaha siswa itu sendiri. Ketiga, perubahan bersifat efektif dan fungsional. Efektif berarti berhasil guna, membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa yang sudah belajar. Fungsional artinya relatif menetap, bisa diproduksi dan dimanfaatkan pada saat-saat tertentu jika diperlukan.

2. Teori Belajar

Salah satu aspek yang menjadi tinjauan utama psikologi adalah masalah belajar. Tidak sedikit teori mulai dari yang klasik sampai modern yang mencoba menjelaskan apa sebenarnya atau hakikatnya belajar itu. Mengapa terjadi kegiatan belajar, kapan dan bagaimana belajar bisa terjadi. Masing-masing teori tersebut saling berbeda. Dengan adanya perbedaan itu, tentu akan sangat berpengaruh terhadap

proses pendidikan. Suatu praktek pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh teori belajar yang dianut dan dipercayai oleh pendidik yang melaksanakan praktek tersebut.

Secara garis besar teori belajar dapat diklarifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu teori belajar yang bersifat Behavioristik, Kognitif, dan Sosial (Observasional). (Zanden, 1984:128 – 186)

a. Teori belajar Behavioristik

Teori belajar ini dikategorikan oleh para ahli psikologi Behavioristik. Secara garis besar berpendapat bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Dengan kata lain belajar tidaknya seorang sangat beruntung kepada faktor-faktor kondisional yang diberikan oleh lingkungan. Oleh sebab itu teori ini sering juga disebut teori *Conditioning*

Ada beberapa teori belajar yang bersifat Behavioristik, diantaranya *Classical Conditioning* yang dikembangkan oleh Pavlov, teori *Connectionism* oleh Thorndike dan teori *Operant Conditioning* oleh Skinner. (Zanden, 1984 : 129).

1) Teori *Classical Conditioning*

Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov. Ia menggunakan seekor anjing dalam melakukan eksperimennya untuk mengetahui hubungan antara *conditioned stimulus* (CS) yaitu rangsangan yang mendatangkan respon yang dipelajari, *conditioned respon* (CR) yakni respon yang dipelajari itu sendiri, *unconditioned stimulus* (UCS) merupakan rangsangan yang menimbulkan respon yang tidak dipelajari dan *unconditioned respon* (UCR) adalah respon yang tidak dipelajari. (Muhibbin Syah, 1997 : 107)

Eksperimen itu dilakukan dengan cara meningkatkan salah satu kelenjar air liur dan disediakan alat penampung cairan air liur yang dihubungkan dengan pipa kecil. Sebelum anjing itu diskusperimenkan, secara alami selalu mengeluarkan air liur setiap kali mulutnya berisi makanan. Ketika bel dibunyikan secara alami anjing tidak akan mengeluarkan air liur. Selanjutnya seksperimen dilakukan dengan cara latihan

pembiasaan mendengarkan bel (CS) yang dilakukan bersama dengan memberikan makanan (UCS). Setelah menjalani latihan secara berulang-ulang maka suara bel (CS) diperdengarkan tanpa disertai pemberian makanan (UCS), ternyata anjing itu mengeluarkan air liur (CR) walaupun hanya mendengar suara bel. Jadi kesimpulan dari eksperimen ini CS akan menghasilkan CR apabila CS dan UCS telah berkali-kali dihasilkan bersama-sama.

Berdasarkan eksperimen ini Pavlov mengemukakan teori conditioningnya. Menurut teori ini proses belajar terjadi melalui gerakan-gerakan refleks bersyarat. Gerakan refleks bersyarat yang merupakan hasil proses belajar bisa menjadi lebih kuat atau hilang, sangat tergantung pada ada tidaknya *reinforcement* tidak ada (bunyi tidak diikuti makanan) maka gerak refleks bersyarat akan melemah atau hilang sama sekali. (Muhibbin Syah, 1997 : 108)

Kalau diperhatikan konsep belajar menurut teori diatas, maka proses belajar akan terjadi bila siswa diberi stimulus (rangsangan). Untuk itu menurut teori ini guru dituntut untuk selalu memberikan stimulus yang dapat mendukung berlangsungnya proses belajar. Agar hasil belajar yang telah diperoleh tidak melemah atau sampai hilang perlu diberikan penguatan (*reinforcement*)

2) Teori *Connectionism*

Teori ini dikemukakan oleh Edward L. Thorndike. Ia mengembangkan *teori connectionism* ini berdasarkan eksperimennya terhadap binatang seperti kucing untuk mengetahui fenomene belajar. Percobaan dilakukan terhadap seekor kucing yang sedang lapar yang ditempatkan di kotak masalah (*problem box*) yang tertutup. Kotak ini mempunyai sebuah pintu yang hanya bisa dibuka dengan pengungkit. Kotak masalah itu merupakan stimulus yang merangsang kucing untuk beraksi melepaskan diri agar mendapatkan makanan yang tertelatak di dekat pintu kotak. Setelah melakukan berbagai respon akhirnya kucing bisa menemukan koneksi yang tepat antara respon dan stimulus. (Abror, 1991 :77)

Berdasarkan eksperimen yang dilakukan itu, Thorndike berpendapat bahwa belajar adalah perbuatan atau penguatan hubungan antara stimulus dan respon. Teori ini disebut juga dengan *trial and error learning*. Menurut teori ini kegiatan belajar dilakukan dengan cara memilih dan menyaring respon terhadap stimulus tertentu, dan mengacu dan panjangnya waktu dan banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan. (Muhibbin Syah, 1997 : 105)

Dari percobaan diatas terlihat bahwa belajar dengan cara *trial and error* ini mempunyai ciri-ciri: 1) ada motiv/pendorong aktivitas, 2) ada berbagai respon terhadap situasi, 3) ada eliminasi respon-respon dan ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan. Sebab percobaan itu terlihat ada dua hal yang mendorong munculnya respon pada kucing, yaitu yang dimasukkan kedalam kotak adalah kucing yang sedang lapar. Jika kucing itu dalam keadaan kenyang, tentu ia tidak akan keluar dari kotak dan ada kemungkinan kucing akan tidur dalam kotak. Ditambah dengan diletakkan makanan di depan kotak masalah merupakan efek positif yang dapat dipakai oleh respon.

Efek positif itulah yang menjadi dasar munculnya hukum belajar Law of efek dalam teori belajar *connectionism*. Artinya jika sebuah respon menghasilkan efek yang memuaskan maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat dan sebaliknya semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respon maka hubungan stimulus dan respon akan melemah pula. (Zanden, 1984:134)

Keberatan terhadap teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini terletak pada protitipe belajar sebagaimana eksperimen yang dilakukan, karena tidak dapat diterapkan atau tidak mencerminkan belajar pada manusia. Istilah belajar dengan trial dan error pada manusia menurut Nasution lebih pantas disebut dengan "*the righ part to the object*" (menemukan jalan yang tepat untuk mencapai tujuan) atau "*proscription*" artinya mendekati masalah sambil mengadakan perbaikan seandainya terjadi kekeliruan. (Nasution, 1995:46)

3) Teori Operant Conditioning

Teori ini ditemukan oleh Burhus Frediric Skinner. Teori ini masih sangat berpengaruh di kalangan pakar psikologi belajar sampai saat ini. Skinner berpendapat munculnya suatu tingkah laku bukan hanya sekedar respon terhadap stimulus, tetapi karena suatu tindakan yang disengaja (operant). Operant ini dipengaruhi oleh apa yang terjadi sesudahnya (Dimiyati, 1990:123). Dengan kata lain respon dalam operant conditioning terjadi tanpa didahului oleh adanya stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh reinforcer, berbeda dengan classical conditioning, dimana respon terjadi kalau ada stimulus. Sementara reinforcement dalam operant conditioning sesungguhnya merupakan stimulus yang berfungsi untuk meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu, namun tidak sengaja diadakan.

Eksperimen yang dilakukan oleh Skinner mirip sekali dengan teori trial and error yang dikembnagkan Thorndike. Tingkah laku belajar menurut Thorndike selalu melibatkan satisfaction (kepuasan). Sedangkan Skinner berpendapat bahwa tingkah laku belajar melibatkan reinforcement, maka secara langsung atau tidak kedua teori, baik yang dikemukakan oleh Thorndike maupun Skinner sama-sama mengakui pentingnya law of effect.

Tingkah laku menurut teori *operant conditioning* adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang pada situasi tertentu. Tingkah laku ini terletak di antara dua pengaruh yaitu pengaruh yang mendahuluinya (*antecedent*) dan pengaruh yang mengikutinya (*consequences*). Pada gilirannya konsekuensi ini sangat menentukan apakah seseorang akan mengulangi tingkah lakunya pada waktu yang lain (Dimiyati, 1990:123).

Ada dua hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pengendalian konsekwensi yaitu *reinforcement* dan hukuman (*punishment*). *Reinforcement* merupakan konsekwensi yang memperkuat tingkah laku, tingkah laku yang diikuti oleh reinforcement akan diulangi pada masa yang akan datang. *Reinforcement* ini terbagi dua, positif dan negatif. Dikatakan positif bila suatu stimulus tertentu (biasanya yang menyenangkan) ditunjukkan atau diberikan setelah suatu perbuatan

dilakukan. Sementara yang negatif adalah memperkuat tingkah laku dengan cara menghindarkan stimulus yang tidak menyenangkan atau mengganggu. Adapun hukuman berbentuk pengurangan dan penekanan terhadap suatu tingkah laku. Suatu perbuatan yang diikuti oleh hukuman biasanya kecil kemungkinannya diulangi pada saat lain (Zanden,1984:138).

Menurut teori ini terlihat guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar siswa, agar tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai oleh siswa. Apabila siswa tidak menunjukkan reaksi-reaksi terhadap stimulasi yang diberikan guru, menurut teori ini tidak mungkin membimbing tingkah laku siswa kearah tujuan behavior. Untuk itu guru selalu menguatkan dan selalu mengontrol setiap tingkah laku belajar siswa dengan memberikan reinforcement baik yang positif maupun yang negatif serta hukuman.

Sesuai realitanya setiap teori yang dimunculkan oleh para pakar itu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian juga dengan teori belajar behavioristik memiliki beberapa kelemahan. Teori ini hanya memandang proses belajar dari aspek luar dan dapat diamati secara langsung. Padahal belajar merupakan proses mental yang tidak dapat dilihat langsung secara kasat mata. Di samping itu proses belajar yang terjadi pada manusia dianalogikan dengan perilaku binatang, agaknya hal ini terlalu naif dan sulit diterima karena terlalu menyolok perbedaan karakteristik fisik dan psikis antara manusia dan hewan. Disisi lain teori ini memandang proses belajar pada manusia bersifat otomatis mekanis seperti robot atau mesin. Masih banyak unsur-unsur kejiwaan yang tidak diperhitungkan oleh teori ini. Misalnya setiap siswa mempunyai *self-direction* (kemampuan mengarahkan diri), *self control* (pengendalian diri).

2. Teori Kognitif

Teori ini dalam perkembangannya merupakan bagian yang urgen dari sains kognitif yang juga banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan psikologi pendidikan. Teori ini mulai berkembang sejak ditemukan *teori gestalt* adalah

Wertheimer. Ia akan melakukan penelitian tentang proses pengamatan dan *problem solving*. Penelitian Wertheimer ini dilanjutkan oleh Kurt Koffka yang menguraikan secara rinci tentang hukum-hukum pengamatan, selanjutnya oleh Wolfgang Kohler yang meneliti *insight* pada simpanse. (Tadjab, 1994:71).

Pada perkembangan berikutnya ditemukan pula teori belajar *cognitive Field* oleh Kurt Lewin. Ia berpendapat bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antara kekuatan-kekuatan yang muncul dari dalam individu seperti tujuan, kebutuhan yang datang dari luar diri individu seperti tantangan, permasalahan dan lain-lain. Sementara itu belajar berlangsung sebagai akibat dari perubahan struktur kognitif. Perubahan yang terjadi pada struktur individu disebabkan karena dalam dua macam kekuatan yaitu struktur medan kognisi itu sendiri dan kebutuhan serta motivasi yang muncul di dalam diri individu. (Tadjab, 1994:71).

Selanjutnya muncul teori belajar *Cognitive developmental* yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Ia memandang proses berpikir terjadi sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual mulai dari yang kongkrit sampai abstrak. Perkembangan intelektual atau kognisi yang terbentuk di dalam diri individu tersebut merupakan akibat dari interaksinya dengan lingkungan. Piaget juga berpendapat bahwa perkembangan intelektual itu bersifat kualitatif, tidak kuantitatif. (Gradler, 1991:321).

Pada prinsipnya pendekatan teori kognitif itu lebih menekankan arti penting proses internal mental manusia. Alasannya karena tingkah laku yang tampak melalui penglihatan secara kasat mata tidak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kebutuhan, keyakinan dan sebagainya. Demikian halnya dengan belajar, yang merupakan proses mental yang terjadi dalam "diri" individu bukan sekedar peristiwa behavioral seperti dengan adanya stimulus maka akan timbul respon. (Mushib bin syah, 1997:111).

Teori kognitif tentang belajar itu macam-macam, salah satu diantaranya adalah teori pemrosesan informasi dalam otak manusia. Tahapannya meliputi, pertama mengumpulkan informasi (*retention*) dan ketiga mengingat kembali informasi yang disimpan apabila diperlukan. (Dimiyati, 1990:129).

Sebagaimana teori behavioristik, teori kognitif juga memandang *reinforcement* memegang peranan penting dalam belajar walaupun alasannya berbeda. Menurut *teori behavioristik*, *reinforcement* berfungsi untuk memperkuat respon atau tingkah laku, sedangkan menurut *teori kognitif*, *reinforcement* berfungsi sebagai umpan balik agar mengurangi keraguan hingga mengarah kepada pengertian.

Kalau diperhatikan agaknya teori *kognitif* ini melengkapi kekurangan yang terdapat dalam teori *behavioristik* yang kurang memperhatikan unsur-unsur kejiwaan yang berdimensi ranah cipta seperti berpikir, pertimbangan dalam menentukan pilihan dan keputusan, juga kurang memperhatikan ranah rasa.

Menurut teori kognitif, salah satu tujuan mengajar adalah untuk membantu siswa mengatur dan mengendalikan belajarnya sendiri atau belajar secara mandiri. Seandainya siswa belum mempunyai strategi yang diperlukan untuk belajar maka guru diharapkan dapat membantu siswa untuk menentukan strategi belajar yang tepat.

3. Teori belajar sosial

Teori ini awalnya disebut observasional, belajar dengan jalan mengamati perilaku orang lain. Teori belajar sosial ini dirumuskan oleh Albert Bandura yang berusaha menjelaskan hal belajar dalam latar yang wajar dan situasi alami. Berbeda dengan situasi laboratorium yang direkayasa sedemikian rupa, lingkungan sosial menyediakan bermacam-macam kesempatan dan fasilitas untuk memperoleh keterampilan serta kecakapan dengan jalan mengamati pola-pola tingkah laku beserta akibat-akibatnya (Zanden, 1984: 148).

Teori belajar sosial beranggapan bahwa dengan adanya hubungan antara pribadi, antara anak dan orang dewasa akan menyebabkan anak meniru dan menginternalisasikan perilaku-perilaku tersebut kedalam dirinya. Demikian juga dalam proses pendidikan, dalam situasi alami siswa belajar tingkah laku maupun sikap-sikap tertentu dengan jalan mengamati model-model yang ada disekitarnya baik guru, orang dewasa lain, dan teman sebayanya.

Berdasarkan teori belajar sosial agaknya yang menjadi model dan dijadikan tokoh idetifikasi oleh siswa adalah guru. Hal ini disebabkan karena guru yang lebih banyak berhubungan langsung dengan siswa dibanding personil lain di sekolah. Oleh sebab itu guru sangat dituntut agar memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan profesinya, sebab kepribadian guru merupakan hal yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap siswanya. Guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru oleh siswa.

Akhirnya, dengan memperhatikan beberapa teori belajar yang telah dipaparkan di atas agaknya dapat disimpulkan kalau tidak satupun teori belajar sepenuhnya memadai untuk menjelaskan apa sebenarnya proses belajar itu. Hal ini disebabkan proses belajar merupakan hal yang sangat kompleks yang tidak bisa ditinjau dari satu aspek saja, misalnya dengan tingkah laku yang diperlihatkan. Hal ini bukan terletak pada tradisional ataupun modrennya sebuah teori, tetapi terletak pada anggapan mengenai proses mental yang terjadi pada saat belajar.

C. Aspek-aspek Psikologis Belajar-Mengajar

Proses pengajaran --inti dari pendidikan--pada dasarnya melibatkan masalah tingkah laku individu maupun kelompok, di samping lingkungan yang menjadi tempat terlibatnya individu yang saling berinteraksi. Dalam interaksi antar individu ini, baik anantara guru dengan para siswa, maupun antara siswa dengan siswa lainnya, sudah tentu terjadi proses dan peristiwa psikologis. Proses dan peristiwa psikologis ini sangat perlu untuk dipahami dan dijadikan landasan oleh para guru dalam memperlakukan siswa secara tepat.

Sudah menjadi suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, bagi setiap guru yang berkompeten dan profesional untuk melaksanakan profesinya sesuai dengan keadaan peserta didiknya. Hal ini karena gurulah salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam mendewasakan siswanya. Pendidikan yang diberikan oleh guru membantu pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa dengan

lingkungan yang tersedia. Dalam proses pendidikan tersebut siswa pun mempelajari berbagai pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupannya.

Untuk itu ada beberapa persoalan yang harus menjadi perhatian guru dalam tugasnya, diantaranya adalah aspek-aspek psikologis dalam mengajar. Hal ini dapat menjadi petunjuk atau pegangan awal, sebelum guru terjun kelapangan serta dapat dijadikan landasan berpijak dalam mendidik agar lebih efektif dan efisien.

Crow & Crow mengemukakan lima aspek psikologis dalam mengajar, yaitu (1) *directional aspect* (aspek tujuan), (2) *motivation aspect* (aspek motivasi), (3) *attitude development aspect* (aspek perkembangan sikap), (4) *technique aspect* (aspek teknik), (5) *personal aspect* (aspek pribadi).

1. Aspek tujuan (Crow, 1958:21)

Tujuan merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan oleh guru sebelum ia melaksanakan pengajaran (pada tahap pelaksanaan) (Abdurrahman, 1991:149). Ini dikarenakan tujuan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan arah pada proses belajar-mengajar. Tujuan akan memberikan petunjuk yang jelas dalam memilih bahan pelajaran, penetapan metode mengajar, serta memberi petunjuk tentang penilaian di akhir proses pengajaran (Zanden, 1984:373).

Itulah sebabnya, setiap guru perlu memahami pentingnya arti tujuan sebagai bagian yang integral dalam suatu program pengajaran. Tanpa tujuan yang jelas, besar kemungkinan terjadi proses pengajaran yang tidak terarah atau mungkin kehilangan arah sama sekali, sehingga pengajaran tidak berpengaruh dan tidak membawa hasil apapun bagi siswa.

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dan mempunyai kedudukan yang amat penting dalam suatu proses pendidikan, Ahmad Marimba (1980:45-46) menjelaskan empat fungsi tujuan pendidikan, pertama tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan pendidikan. Tanpa tujuan yang jelas sudah tentu proses

pendidikan berjalan tidak efektif dan efisien, bahkan tidak menentu, karena terjadi penyelewengan. Kedua, tujuan berfungsi mengakhiri usaha pendidikan, apabila tujuannya telah tercapai maka berakhirlah usaha tersebut. Usaha yang berhenti sebelum tercapainya tujuan, belum dapat dikatakan berakhir, tetapi mungkin mengalami kegagalan yang antara lain disebabkan tidak jelasnya rumusan tujuan pendidikan itu. Ketiga, tujuan berfungsi sebagai titik untuk mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan baru maupun tujuan lanjutan. Dengan kata lain tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, supaya terarah dan dapat mempengaruhi dinamika usaha tersebut. Keempat, tujuan pendidikan memberi semangat dan dorongan untuk melaksanakan pendidikan.

Secara khusus Ralph Tyler dan Robert Gagne, (dalam buku Oemar Hamalik, 1992), memberikan tiga alasan pentingnya perumusan tujuan instruksional yaitu:

- a. Perumusan perilaku terminal akan memungkinkan guru merencanakan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa untuk mencapainya. Dengan kata lain rumusan tujuan instruksional dapat digunakan sebagai acuan tentang apa yang diharapkan setelah pengajaran seerta langkah apa yang dilakukan siswa dengan tujuan.
- b. Perumusan tujuan instruksional akan memberikan kemudahan bagi para siswa. Jika siswa telah mengetahui sebelumnya apa yang harus dipelajari dan apa yang harus dicapainya, maka akan memusatkan perhatian dan usahanya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Begitu pentingnya peran tujuan instruksional ini, maka dalam perencanaan pengajaran, langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah merumuskan tujuan ini. Setelah itu baru memilih materi yang relevan dan mendukung tercapainya tujuan, serta menentukan metode dan media pengajaran yang tepat. Di samping itu tujuan juga memberikan petunjuk dalam mengalokasikan waktu, memilih alat bantu belajar serta menentukan prosedur pembelajaran.

Berkenaan dengan tujuan pendidikan ini Bloom dkk.—(dalam buku Zanden dan Pace,1984) membuat taksonomi tujuan pendidikan yang terkait dengan perubahan tingkah laku. Taksonomi tujuan pendidikan ini merupakan satu kategorisasi tujuan pendidikan yang umumnya digunakan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran. Taksonomi tujuan ini terdiri dari domain-domain kognitif, afektif dan psikomotor (Zanden, 1984:375).

a. Domain Kognitif

Domain kognitif ini menitikberatkan pada proses intelektual. Bloom mengemukakan jenjang-jenjang domain kognitif ini sebagai berikut:

1) *Knowledge* (pengetahuan)

Aspek ini berkenaan dengan mengingat kembali (recall) hal-hal yang khusus dan generalisasi (umum), metode dan proses, struktur dan perangkat.

2) *Comprehension* (pemahaman)

Pemahaman ini merupakan tingkat terendah dari pengertian. Siswa mengetahui apa yang dikomunikasikan dan dapat menggunakan bahan atau gagasan, tanpa perlu menghubungkannya dengan materi lain atau melihat implikasinya.

3) *Aplication* (penerapan)

Tahap ini menuntut siswa untuk dapat menggunakan abstraksi dalam situasi-situasi yang kongkrit dan khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa gagasan-gagasan umum, prosedur, prinsip-prinsip teknis dan teori-teori yang harus diingat dan dilaksanakan.

4) *Analysis* (Analisis)

Aspek ini menuntut siswa agar dapat membuat jenjang gagasan-gagasan dalam suatu kesatuan materi secara jelas atau membuat hubungan-hubungan antara gagasan-gagasan secara eksplisit.

5) *Syntesis* (sintesis)

Tahap ini menuntut siswa agar mampu memadukan bagian-bagian menjadi satu kesatuan. Dengan kata lain hal ini berkenaan dengan penyusunan dan pengkombinasian bagian-bagian sehingga tersusun suatu pola yang jelas.

6) *Evaluation* (evaluasi)

Tahap perilaku ini terdiri atas pertimbangan tentang nilai materi dan metode yang digunakan untuk maksud-maksud tertentu. Pertimbangan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif serta melibatkan aplikasi ukuran tentang penerimaan yang ditentukan oleh siswa.

b. Domain afektif

Krathwohl,dkk.(dalam buku Winkel,1991), yang membagi domain afektif ini kepada lima kategori yaitu:

- a. *Receiving* (penerimaan), mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan sesuatu yang dijelaskan oleh guru.
- b. *Responding* (sambutan), mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan, seperti memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan.
- c. *Valuing* (penilaian,penentuan sikap), mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin, yang diwujudkan dalam perkataan atau tindakan.
- d. *Organization* (organisasi), mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima dan ditempatkan pada suatu skala nilai, mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, dan mana yang tidak begitu penting.
- e. *Characterization by a value or complex* (pembentukan pola hidup), mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (terinternalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.

c. Domain Psikomotor

Elizabeth Simpson (dalam buku Winkel, 1991), membagi domain psikomotor ini kedalam tujuh kategori:

- 1) *Perception* (persepsi), mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan dan perbedaan antara masing-masing rangsangan yang ada, seperti memisahkan benda yang berwarna merah dari yang berwarna hijau.
- 2) *Set* (kesepian), mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.
- 3) *Guided respon* (gerakan terbimbing), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota tubuh menurut contoh yang diperlihatkan dan yang diperdengarkan.
- 4) *Mechanism* (mekanisme), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.
- 5) *Complex over respon* (gerakan kompleks), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu ketrampilan yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat dan efisien. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian yang berurutan dan menggabungkan beberapa sub-ketrampilan menjadi keseluruhan gerak-gerak yang teratur.
- 6) *Adaptation* (penyesuaian pola gerakan), mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan persyaratan khusus yang berlaku.

- 7) *Origination* (penciptaan), mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerak –gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri. Ini bisa dilakukan oleh orang yang berkecakupan tinggi dan berani berfikir kreatif.

Dari uraian diatas, terlihat bahwa tujuan domain kognitif berhubungan erat dengan ingatan, pengetahuan dan kemampuan intelektual. Sedangkan domain efektif mencakup tujuan yang berhubungan dengan perubahan sikap, nilai, perasaan dan minat, sementara domain psikomotor mencakup tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan kemampuan gerak (motor) dari yang sederhana sampai yang kompleks. Kategori masing-masing domain diatas secara berurutan pula dengan level yang rendah sampai kepada yang tinggi, dari yang sederhana sampai yang kompleks.

Pembagian tujuan dalam beberapa klasifikasi diatas adalah suatu hal yang mungkin juga hasil belajar yang diperoleh melalui proses belajar mengajar. Hal yang didasari oleh asumsi bahwa hasil belajar dapat terlihat dari perubahan tingkah laku siswa. Dalam menetapkan tujuan guru harus melakukan tingkah laku perkembangan yang sedang dilalui oleh siswa. Tanpa hal itu tingkah laku yang diinginkan tidak akan pernah tercapai.

2. Aspek Motivasi

Dalam kegiatan belajar, baik selama proses yang berlangsung maupun tingkat keberhasilan yang dicapai siswa bukan hanya dicapai siswa bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual semata, tetapi oleh faktor-faktor non intelektual diantaranya adalah motivasi (Jemmars, tt: 337). Oleh sebab itu motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar demi tercapainya tujuan (Jemmars, tt: 92).

Motivasi belajar dapat diumpamakan dengan kekuatan mesin pada sebuah mobil. Mesin yang berkekuatan tinggi akan menjamin lajunya mobil walaupun jalan yang dilaluinya menanjak dan mobil yang membawa muatan yang berat. Mobil yang

mempunyai mesin kuat akan dapat mengatasi rintangan dalam perjalanan, namun belum memberikan kepastian kalau mobil tersebut sampai pada tempat yang dituju. Hal ini tentu tergantung kepada sopir yang mengemudikannya. Lebih dari itu, motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya upaya belajar tetapi juga memberikan arah tujuan yang jelas. Maka dalam motivasi belajar siswa sendiri berperan sebagai mesin yang kuat sekaligus sopir yang menentukan arah.

Motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam menimbulkan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak pula untuk melaksanakan kegiatan belajar. Di samping itu siswa yang tinggi motivasinya sangat sedikit tertinggal dalam belajarnya dan sangat sedikit pula kesalahan dalam belajarnya.

Cecco menjelaskan empat fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar yaitu *arousal function* (fungsi membangkitkan), *expectancy function* (fungsi harapan), *incentive function* (fungsi insentif), dan *disciplinary function* (fungsi disiplin) (Cecco, 1968: 159).

a. *Arousal Function* (fungsi membangkitkan)

Dalam dunia pendidikan *arousal* diartikan sebagai kesiapan atau perhatian umum siswa yang diusahakan oleh guru dengan cara mengikutsertakan setiap siswa dalam belajar. Fungsi ini menuntut tanggung jawab dari seseorang guru untuk terus menerus mengatur dan membangkitkan semangat siswa agar mereka terhindar dari tidur dan luapan emosi. Untuk itu, suatu proses pengajaran harus menentukan derajat kebebasan tertentu agar siswa bisa menjelajahi satu aspek pelajaran ke aspek pelajaran lainnya (Cecco, 1968:162).

Dalam hal ini guru harus berusaha sedapat mungkin untuk menghindari hal-hal yang sifatnya monoton serta membosankan. Guru harus memberikan cukup banyak hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan oleh para siswa. Di samping itu guru harus juga memelihara minat siswa dalam belajar. Salah satu cara dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke aspek lain dari pelajaran yang dipelajari.

b. *Expectancy function* (fungsi harapan)

Fungsi ini menghendaki agar guru memelihara atau mengubah harapan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mencapai tujuan instruksional. Di samping itu fungsi ini menghendaki agar guru menguraikan secara kongkrit kepada siswa apa yang harus dilakukan (kapabilitasnya yang baru) setelah berakhirnya pelajaran. Harapan-harapan tersebut harus dihubungkan dengan tujuan yang harus dicapai siswa seraya mengikutsertakan usaha siswa sepenuhnya dalam belajar. Harapan juga menyangkut riwayat segala keberhasilan dan kegagalan yang dialami siswa. Oleh sebab itu guru harus bisa melindungi siswa yang riwayat kegagalannya telah lama mempengaruhi tingkat aspirasinya. Sebab sumber motivasi utama dalam kegiatan apapun yang kita lakukan adalah perasaan dan keyakinan sebelumnya bahwa kita memang sanggup melaksanakannya (Cecco, 1961: 167-168).

Oleh sebab itu guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realitas dan berusaha memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis siswa pada masa lalu. Dengan demikian guru dapat membedakan antara harapan realistis, pesimistis, atau terlalu apatis. Bila sebelumnya siswa telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin contoh-contoh keberhasilan pada siswa.

c. *Incentive Function* (fungsi insentif)

Fungsi ini menghendaki agar guru memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dengan cara seperti mendorong siswa untuk mencapai tujuan pengajaran lebih lanjut. Insentif bisa berupa balikan hasil-hasil tes, dorongan, pujian, secara lisan atau tulisan, hasil-hasil dari sebuah kompetisi. Balikan dari hasil-hasil tes merupakan insentif yang sangat berharga karena bukan hanya dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk memotivasi siswa, juga memainkan peranan yang penting dalam prosedur belajar dan dalam penilaian prestasi. Semua insentif baru dapat berubah menjadi hukuman kalau diterapkan dengan cara yang tidak tepat, misalnya balikan dari hasil-hasil tes menunjukkan kepada siswa kalau dia belajar tidak bersungguh-sungguh, kalau

pujian yang diucapkan bernada celaan atau hinaan. Penggunaan insentif macam ini juga diperlukan dalam rangka memotivasi siswa (Cecco, 1968: 174-175).

Dalam ini seandainya siswa mencapai suatu keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada siswa, seperti pujian, angka yang baik dan lain-lain atas keberhasilannya sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan pengajaran. Dengan arti kata *reinforcement* (positif maupun negatif) merupakan hal yang sangat berguna dalam meningkatkan usaha siswa.

d. *Disciplinary function* (fungsi disiplin)

Fungsi ini menghendaki agar selalu mengontrol tingkah laku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman kalau perlu. Hukuman mengacu kepada rangsangan yang ingin dihindari oleh siswa. Kombinasi hukuman dan hadiah yang mendalam sebagai teknik disiplin disebut *restitusi*. Bukti eksperimen menunjukkan bahwa hukuman merupakan alat belajar yang efektif dan merupakan alat kontrol yang impulsif (Cecco, 1968: 179).

Guru diharapkan senantiasa mengarahkan tingkah laku siswa, seandainya terjadi penyimpangan dan pelanggaran, guru hendaknya menunjukkan pada siswa hal-hal yang harus dilakukannya dan mendorong agar mereka melakukannya dengan sebaik-baiknya.

Dari paparan diatas terlihat guru perlu menyadari sepenuhnya betapa pentingnya arti motivasi dalam membimbing belajar siswa. Secara konseptual motivasi berhubungan erat dengan prestasi atau perolehan belajar. Siswa yang tinggi motivasinya, umumnya baik pula perolehan belajarnya, sebaliknya siswa yang motivasinya rendah, maka rendah juga perolehan belajarnya. Dengan arti kata motivasi belajar sangat urgen dalam peningkatan prestasi atau perolehan belajar siswa. Jadi agar siswa dapat belajar dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan, diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.

Suatu kenyataan, bahwa anak manusia itu tidak sama, termasuk motivasinya. Ketidaksamaan dalam motivasi intrinsik yang dipunyai, dapat dikurangi dengan memberikan motivasi ekstrinsik. Pada siswa yang tingkat motivasi

intrinsiknya rendah, justru motivasi ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi ekstrinsik yang diberikan secara tepat, justru secara perlahan dapat mencangkokkan motivasi intrinsik untuk belajar.

3. *Attitude Development Aspect* (aspek perkembangan sikap)

Pengalaman-pengalaman emosional siswa yang dihasilkan sebagai produk dari situasi-situasi belajar mengajar mencerminkan pengaruh guru sebagai seorang pribadi (*person*). Sikap bukanlah semata-mata merupakan hal yang bersifat kebetulan dari pengalaman individu akan tetapi merupakan hasil dari kehidupan sehari-hari di rumah sekolah dan ditengah masyarakat (Crow and Crow, 1958: 33). Perubahan dan perkembangan sikap yang terjadi dalam diri individu siswa sebagai hasil dari pengalaman, sebenarnya merupakan usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Dalam hubungan ini memang diakui bahwa belajar tidak selamanya terjadi saat proses interaksi belajar mengajar di kelas semata, tetapi juga bisa terjadi di luar proses itu.

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah bertugas mengarahkan upaya belajar siswa supaya dia memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan sikap dan nilai yang kesemuanya menunjang terhadap proses perkembangannya. Perkembangan tersebut terdiri dari beberapa aspek. Pertama, perkembangan kognitif meliputi peningkatan pengetahuan serta pemahaman, yang sering disebut “perkembangan intelektual” dan perluasan kemampuan berbahasa. Kedua, perkembangan kognitif meliputi penghayatan terhadap berbagai kebutuhan, baik biologis maupun psikologis dan penentuan diri sebagai makhluk yang bebas dan rasional. Ketiga, perkembangan afektif menyangkut pengayaan terhadap alam perasaan. Kalau anak pada mulanya hanya mengenal perasaan senang dan perasaan tidak senang, lama kelamaan dia akan mengalami berbagai bentuk perasaan senang seperti rasa puas, gembira, kagum. Demikian juga perasaan tidak senang akan mengalami berbagai variasi seperti rasa takut, benci, kesal, ras marah. Reaksi perasaan-perasaan tersebut akan disesuaikan

dengan situasi dan kondisi kehidupan. Keempat, perkembangan sosial menyangkut kemampuan untuk bergaul secara memuaskan dengan anggota keluarga, teman di sekolah dan warga masyarakat sekitarnya. Kelima, perkembangan motorik meliputi kemampuan untuk menggunakan otot-otot, urat-urat dan persendian dalam tubuh sedemikian rupa sehingga anak dapat merawat diri sendiri dan bergerak dalam lingkungan secara efektif dan efisien. (Winkel, 1991:15). Semua aspek perkembangan yang disebutkan di atas bersama-sama membentuk keseluruhan perkembangan mental/psikis dan sikap anak.

Antara belajar dan perkembangan psikis/mental terdapat kaitan yang erat sekali, sehingga dapat dikatakan bahwa anak berkembang karena belajar. Namun bukan sembarang belajar dapat mendukung perkembangan anak. Hanya belajar yang positiflah yang dapat menunjang perkembangan anak, yaitu anak memperoleh sesuatu dari usaha belajarnya yang semakin mengantarkan kepada penyempurnaan kepribadian dan sikapnya.

Jadi yang menjadi tantangan bagi guru adalah bagaimana membentuk siswa agar tetap menguasai jati dirinya, mengembangkan individualitasnya dan memahami latar belakang kulturnya secara demokratis. Secara teoritis semua usaha pendidikan diarahkan untuk membantu para siswa mengembangkan segala kemampuannya semaksimal mungkin agar sikap dan tingkah lakunya bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya. (Crow and Crow, 1958:33).

Walaupun tujuan tersebut tidak mudah direalisasikan, namun guru dituntut agar membantu para siswanya dalam mengembangkan sikap mereka sedemikian rupa sehingga menjadi aspek-aspek yang fundamental dari pandangan hidup yang demokratis. Tegasnya guru harus membantu siswa dalam mengembangkan pengertian tentang hak dan kewajiban atau tanggungjawab dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

4. *Technique aspect* (aspek teknik)

Tugasnya guru dalam pengajaran di samping melakukan pendekatan-pendekatan untuk menciptakan suatu kondisi di mana siswa akan dapat mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien, guru juga dituntut untuk dapat menyusun prosedur pengajaran dan melaksanakannya untuk mencapai tujuan pengajaran. Cara yang ditempuh dan sarana penunjang pengajaran untuk mengarahkan aktivitas siswa dalam mencapai tujuan disebut **teknik**. (Azhari,1996:69).

Crow & crow menjelaskan beberapa aspek teknis yang harus diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan proses pengajaran, di antaranya faktor kesiapan (*readiness*) belajar dalam berbagai bidang. (Crow and crow, 1958:35). Sebab, seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila dalam dirinya sudah terdapat *readiness* (kesiapan) untuk mempelajari sesuatu. Stimulasi pendidikan baru siap diberikan jika siswa benar-benar siap. Hal ini tentu akan menambah kegembiraan dalam belajar sehingga keefektifan belajar dapat diwujudkan.

Nilai psikologi lainnya adalah penyajian materi pelajaran harus secara berurutan. Dalam menyajikan materi pelajaran harus disertai dengan pendekatan logis dan psikologis. Pendekatan logis dalam arti harus mengikuti pola urutan yang terkandung dalam bahan *subject-matternya* dan disertai dengan contoh kongkrit yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajari. Sedangkan pendekatan psikologis dimulai dengan memberikan perhatian sebaik-baiknya terhadap siswa, baik mengenai latar belakangnya, tingkat kesiapannya, dan kemudian dilanjutkan dengan langkah-langkah yang dipertimbangkan dengan matang ke arah suatu apresiasi tentang konsep-konsep atau generalisasi-generalisasi yang hendak dipelajari. (Crow and crow, 1958:35).

Kenyataan sekarang masing-masing guru menerapkan teknik mengajar yang berbeda-beda. Namun yang perlu mendapat perhatian hendaknya guru tidak

mempergunakan teknik mengajar secara subjektif, artinya menurut kesenangan dan hobi guru sendiri. Namun hendaknya disesuaikan dengan tujuan pendidikan pengajaran, sumber yang tersedia dan yang tak kalah penting yang perlu diperhatikan tingkat perkembangan siswa yang diajarnya.

5. Aspek pribadi

Agar seorang guru sukses dalam tugas belajar, ia harus membekali dirinya dengan beberapa komponen yaitu intelegensi ketajaman observasi dan kemampuan sosialisasi (kompetensi sosial). (Crow and crow, 1958:36). Dengan arti kata guru harus memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik dan pengajar.

Crow and crow menjelaskan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, di antaranya penguasaan terhadap *subject matter* yang akan diajarkan, keadaan fisik dan kesehatan, sifat-sifat pribadi dan kontrol emosi, memahami sifat-hakiki perkembangan manusia, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam menerapkan prinsip-prinsip belajar, memiliki kepekaan dan aspirasi terhadap perbedaan-perbedaan kebudayaan, agama dan etnis, serta mempunyai minat terhadap perbaikan profesional dan pengayaan kultur yang terus menerus dilakukan. (Crow and crow, 1958: 26).

Dalam dunia pendidikan sekarang terlihat kalau masalah kompetensi ini belum semua guru dapat menguasainya dengan baik. Jangankan untuk guru yang baru, guru yang sudah profesional dan mempunyai pengalaman mengajar cukup lama belum tentu dapat menguasainya dengan baik. Namun menguasai dengan baik pun belum tentu dapat melaksanakannya kedalam proses belajar mengajar dengan baik pula, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Karena itulah, kompetensi guru bukanlah suatu masalah yang berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Untuk itu guru dituntut untuk mengembangkan profesionalisme keguruannya.

Tanpa bermaksud mengurangi peranan kompetensi-kompetensi yang telah diuraikan di atas, menurut hemat penulis aspek pribadi guru juga sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Sebab, sadar atau tidak dengan kehadirannya di kelas bahkan di luar kelas pun guru telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan siswa. Siswa mengharapkan banyak hal dari guru. Bila harapan-harapan itu dapat dipenuhi oleh guru, maka siswa merasa puas. Jika tidak siswa akan kecewa. Di samping itu guru hendaknya menyadari peranan yang disandangnya dalam pertemuan dengan siswa. Berperan sebagai guru mengandung tantangan, karena di satu pihak guru harus sabar, tabah, menunjukkan pengertiannya terhadap keadaan siswa, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Di lain pihak guru harus memberikan tugas, mendorong siswa harus berusaha mencapai tujuan, mengadakan koreksi, menegakkan disiplin, dan menilai. (Winkel, 1991:110). Oleh sebab itu guru harus pandai-pandai menempatkan fungsinya pada posisi dan proporsi yang tepat.

Di samping itu guru merupakan "model" bagi siswanya. Ini seiring dengan teori *Observational Learning* yang dikemukakan oleh Gagne dimana siswa akan belajar berdasarkan pengamatan terhadap apa yang dilakukan orang lain. Misalnya guru mengajarkan kepada siswa bagaimana cara berdemokrasi, maka guru harus bersikap demokratis terlebih dahulu. Gagne mengatakan "*Student are influenced more by what the teacher does than by what the teacher says*" (murid lebih banyak belajar dari apa-apa yang dilakukan guru dari apa-apa yang diucapkan guru) 9Zanden, 1984: 150).

Karena guru berfungsi sebagai model maka sangat diharapkan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan tokoh identifikasi atau idola bagi para siswa. Ini tidak saja berlaku selama guru mengajar dan bergaul dengan siswa disekolah tetapi juga diluar sekolah. Kepribadian yang dimiliki guru sangat mempengaruhi intensitas hubungan guru dan siswa yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Jika kepribadian guru telah cacat dimata siswa, maka bidang studi yang dipegang guru tersebut juga ikut tidak disenangi oleh siswa. Jika sudah demikian tentu saja prestasi belajar siswa pada bidang studi tersebut akan menurun pula.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Penentuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian pada hakekatnya adalah orang, situasi, dokumen, maupun gejala atau fenomena yang diharapkan dapat memberikan informasi atau data yang diperlukan dalam suatu kegiatan penelitian. Sehubungan dengan itu, maka yang menjadi subyek penelitian disini adalah pimpinan sekolah, guru-guru pendidikan Islam (guru al-Quran-Hadist, guru aqidah-akhlak, dan guru fikih) M.Ts. N. No 2 Padang.

B. Pemilihan Setting Penelitian

Setting penelitian ini dipilih tentang "Implementasi Psikologi dalam Manajemen Pendidikan Islam di M.Ts.N No. 2 Padang". Hal ini diteliti karena penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam proses belajar mengajar dalam manajemen pendidikan Islam itu sangat menentukan tercapainya dari tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu guru-guru pendidikan Islam di sekolah ini harus betul-betul memahaminya dan menerapkannya mulai dari penyusunan program, pelaksanaan PBM, dan evaluasi.

Berdasarkan pengamatan sementara, tentang implementasi prinsip-prinsip psikologi dalam manajemen pendidikan Islam di sekolah ini masih banyak kekurangannya seperti guru-guru mengutamakan pencapaian target (tersajikannya semua materi yang tertuang dalam kurikulum pada setiap cawu), dan sering mengabaikan pemahaman siswa tentang materi itu. Di samping itu, lokasi penelitian ini tidak begitu jauh dari tempat tinggal peneliti.

C. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk mengecek kebenaran data/informasi dengan jalan membandingkan hasil wawancara dengan data hasil observasi yang diperoleh dari semua subyek penelitian ini, agar diperoleh data yang betul-betul akurat. Selanjutnya peneliti melakukan penafsirannya dengan sangat hati-hati, dengan mencekkan data-data itu kepada subyek penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan dan menghimpun data di lapangan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data:

1. Wawancara

Wawancara dapat dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan tanya jawab yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. (Nasution, 1992:20). Namun peneliti menyadari bahwa tidak semua data dapat diperoleh hanya dengan wawancara karena wawancara mengandung beberapa kelemahan. Untuk mengantisipasi kelemahan tersebut sekaligus memperkuat teknik wawancara, maka digunakan juga teknik observasi dan studi dokumenter.

2. Observasi

Observasi merupakan alat yang tepat dan dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui observasi adalah pengalaman yang mendalam, karena peneliti berhubungan secara langsung dengan subyek penelitian. Melalui hubungan langsung itu peneliti dapat melihat apa yang terjadi di lapangan.

3. Studi Dokumenter

Studi Dokumenter digunakan untuk mencatat dokumen-dokumen yang relevan dengan berbagai hal yang berhubungan dengan implementasi psikologi dalam manajemen pendidikan Islam di M.Ts.N No.2 Padang tersebut.

E. Analisis Data

Berpedoman kepada panduan analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh S.Nasution (1998:126-141), maka analisis data penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Reduksi data, yaitu melakukan perincian data yang telah ada, dan penentuan pola-pola atau pokok-pokok temuan sesuai dengan permasalahan (fokus) kemudian disusun secara sistematis.
2. Display data, yakni data yang telah disusun berdasarkan pokok-pokok yang penting (reduksi), dikelompokkan lagi agar menjadi lebih terperinci dan jelas hubungannya.
3. Vertivikasi data atau pengambilan kesimpulan, yakni berdasarkan langkah-langkah pertama dan kedua di atas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Guru Qur'an – Hadits

Guru ini menjelaskan bahwa pada tahap perencanaan ada beberapa hal yang dipertimbangkan terlebih dahulu. Pertama, jumlah materi pelajaran yang akan diajarkan dalam satu catur wulan. Kedua, alokasi waktu yang tersedia untuk masing-masing pokok bahasan. Untuk itu disesuaikanlah alokasi waktu yang tersedia dengan materi/pokok bahasan yang akan diajarkan. Misalnya di cawu I kelas I ada tiga pokok bahasan, lalu guru mengurutkan pokok bahasan itu berdasarkan skala prioritas. Umpamanya, dalam pokok bahasan itu ada materi tentang ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, hadits yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, dan ayat yang berhubungan dengan makanan yang halal lagi baik dan dilarang berlebihan, maka guru tersebut mendahulukan pembahasan materi tentang ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan setelah itu pokok bahasan lain berdasarkan urutan yang semestinya. Kemudian ditentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk masing-masing pokok bahasan.

Sementara itu dalam merumuskan tujuan pembelajaran, responden menjelaskan bahwa yang menjadi penekanannya lebih banyak diarahkan kepada kemampuan siswa untuk bisa menghafal ayat-ayat dan hadits-hadits, menuliskannya dengan tulisan indah (kaligrafi), dan menterjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia secara benar. Selanjutnya, diharapkan pula siswa mampu menulis sebuah pidato yang temanya diambilkan dari ayat-ayat dan hadits-hadits yang menjadi materi pelajaran pada cawu I tersebut.

Kemudian dalam proses belajar mengajar, guru ini membagi kegiatannya kepada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada tahap pendahuluan guru ini melakukan tes awal tentang pelajaran sebelumnya, namun hal

itu bersifat insidental, karena kesediaan waktu yang ada lebih diutamakan untuk kegiatan inti.

Dalam kegiatan inti, guru yang bersangkutan lebih mementingkan pencapaian target, yaitu terselesaikannya semua materi yang telah ditetapkan dalam satu cawu tersebut. Oleh sebab itu tidak salahnya jalannya pengajaran berlangsung secara monoton.

Upaya guru ini dalam mencapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya itu adakalanya dengan mencatatkan ayat dan hadits tersebut pada papan tulis beserta arti dari kata-kata pentingnya (makna mufradat) dan siswa disuruh mencatat. Kemudian guru membaca ayat dan hadits itu secara berulang-ulang, lalu beberapa orang siswa disuruh pula membacanya secara bergiliran. Setelah itu guru menugasi siswa dalam bentuk pekerjaan rumah seperti menuliskan ayat dan hadits tersebut dengan tulisan indah dan tugas lainnya.

Selanjutnya dalam perjalanan kegiatan inti tersebut, nampak guru kurang mempertimbangkan perbedaan individual siswa dalam kognitif style (gaya belajar), dan perkembangan kognitif dan kreatifitas siswa-siswa tersebut. Demikian pula untuk memperkuat atau menghilangkan suatu tingkah laku yang ditampilkan siswa, guru lebih banyak memberikan hukuman bila siswa bersalah ketika proses kegiatan inti itu berlangsung seperti ketika guru menjelaskan pelajaran, termasuk bila siswa tidak menyelesaikan pekerjaan rumah yang telah diwajibkan untuk menyelesaikannya. Sedangkan dalam menggunakan reinforcement, yaitu pujian terhadap siswa yang dapat menjawab pertanyaan secara benar atau menyelesaikan pekerjaan rumahnya dengan benar seperti dalam bentuk ucapan "bagus ! jawabanmu bagus sekali" dan sebagainya masih kurang sekali dilakukan guru ini.

Dalam pada itu untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, maka guru melakukan penilaian terhadap proses belajar maupun terhadap hasil belajar. Penilaian terhadap proses belajar antara lain penyelesaian tugas yang diberikan guru seperti tentang hapalan siswa mengenai ayat dan hadits, mengerjakan tugas secara pribadi atau kelompok, seperti menuliskan ayat dengan

tulisan “khat” atau kaligrafi”, dan menyelesaikan soal-soal latihan. Penilaian hasil belajar terdiri dari ulangan harian, bulanan, dan ujian catur wulan. Kemudian dalam pelaksanaan ulangan harian, guru ini tidak mengkhususkan pelaksanaannya setelah siswa selesai mempelajari setiap pokok bahasan tetapi bila rasa diperlukan, dan demikian pula pelaksanaan ujian bulanan.

Adapun bentuk soal-soal ujian yang diberikan guru ini terhadap siswanya terdiri dari soal-soal essay dan objektif yang penekanannya lebih banyak pada ranah kognitif, dan sedikit sekali pada ranah efektif dan psychomotor. Kemudian penilaian terhadap sikap siswa dalam pergaulan sesama mereka dan dalam proses belajar mengajar belum dilakukan.

2. Guru Fiqih

Pada tahap perencanaan pengajaran, guru ini membuat perencanaan sejak dari program tahunan, program catur wulan, analisis materi pelajaran dan program satuan pelajaran. Program tahunan, program catur wulan dan analisis materi pelajaran merupakan acuan bagi guru ini dalam menentukan jumlah alokasi waktu untuk pokok-pokok bahasan yang akan disajikan kepada siswa. Dengan adanya pedoman berupa program pengajaran dan analisis materi pelajaran itu, maka guru ini dengan mudah melihat pada minggu ke berapa suatu materi pelajaran harus disajikan kepada siswa, dan bisa memperkirakan minggu-minggu yang efektif untuk melaksanakan proses belajar mengajar.

Program satuan pelajaran yang dibuat guru ini berisikan beberapa komponen yaitu : tujuan pembelajaran umum dan khusus, materi pelajaran, bentuk kegiatan belajar mengajar, alat/sarana, sumber pembelajaran, dan evaluasi.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, guru ini membuat tujuan umum sebagaimana yang terdapat dalam GBPP, namun dalam pengembangannya dalam bentuk tujuan-tujuan khusus yang dibuat jumlahnya sedikit sekali mengingat keterbatasan pengetahuan dan dikhawatirkan pula banyaknya tujuan-tujuan khusus itu

akan banyak kesulitan dalam mencapainya melalui sajian pelajaran di kelas karena waktu yang disediakan dalam kurikulum hanya dua jam pelajaran perminggunya.

Kemudian dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru ini sering langsung saja kepada kegiatan inti, kegiatan pendahuluan berupa usaha guru untuk memusatkan perhatian, untuk mengingat pelajaran yang sebelumnya, dan juga untuk mengetahui apa yang telah dikuasai oleh siswa berkaitan dengan bahan pelajaran yang akan dipelajari, termasuk analisis, sering terabaikan. Alasannya terbatasnya waktu yang hanya dua jam pelajaran perminggunya.

Dalam pada itu pada kegiatan inti, jalannya pembelajaran sering berlangsung agak monoton. Guru ini kurang mampu menggairahkan semangat belajar siswa seperti menolong/memotivasi siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan atau tujuan tertentu yang mungkin dirumuskan pula oleh siswa tersebut, dan usaha guru untuk menjadikan materi yang gersang jadi menarik. Hal itu terjadi karena Dia kurang memahami dan kurang mempertimbangkan berbagai perbedaan pribadi siswa seperti perbedaan latar belakang, gaya belajar dan perkembangan kreatifitas siswa.

Selanjutnya dalam kegiatan akhir pelaksanaan proses belajar mengajar, guru ini juga tidak selalu memberikan kesimpulan ataupun pekerjaan rumah terhadap siswa, namun sering ditemui dia terus menjalankan kegiatan inti sampai habis waktu belajar yang telah disediakan untuk mata pelajaran yang dibinanya itu. Demikian pula dalam memberikan pekerjaan rumah terhadap siswa, juga tidak dilakukannya pada setiap akhir pelaksanaan proses belajar mengajar itu, namun dilakukannya bila dirasa perlu.

Demikian pula dalam upaya memperkuat atau menghilangkan suatu tingkahlaku yang ditampilkan siswa, guru ini kadang kala melakukannya bila dirasa perlu, tapi sering juga diketahui terus memulai kegiatan PBM dikala siswa belum siap untuk belajar. Itu berarti bahwa guru ini belum begitu berupaya menghilangkan tingkah laku siswa yang kurang baik tersebut. Kemudian berkenaan dengan memberikan pujian kepada siswa yang baik kelakuannya, dapat menyelesaikan soal-

soal ujian atau berupa suruhan lainnya, hal ini ada juga dilakukannya walaupun tidak begitu bervariasi.

Selanjutnya tentang pelaksanaan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, guru ini melakukannya melalui ujian harian dan ujian pada akhir catur wulan. Ujian harian dilakukan setelah siswa selesai mempelajari setiap pokok bahasan melalui ujian lisan atau tulisan di kelas, serta penilaian terhadap pekerjaan rumah siswa. Kemudian ujian catur wulan dilakukannya pada akhir catur wulan yang penekanan pertanyaan atau soal-soalnya sama saja dengan ujian harian, yaitu lebih banyak bertumpu pada ranah kognitif.

3. Guru Aqidah-Akhlaq

Adapun yang dilakukan guru ini pertama sekali pada tahap perencanaan adalah mengetahui pokok bahasan yang terdapat dalam GBPP, dan setelah itu baru dibuat program tahunan dan program catur wulan. Program tahunan dibuat pada awal tahun ajaran baru yang berisikan tiga catur wulan dalam setahun pengajaran. Program catur wulan berisikan mata pelajaran, satuan pendidikan, kelas, catur wulan, nomor PSP, pokok bahasan/sub pokok bahasan, alokasi waktu, dan bulan. Yang pertama sekali dipertimbangkan dalam menyusun program ini adalah kesesuaian jumlah materi pelajaran se catur wulan dengan alokasi waktu yang tersedia untuk itu. Misalnya, pada cawu I kelas II jumlah jamnya terdiri dari 24 jam pelajaran dari empat pokok bahasan, maka guru ini menetapkannya waktu untuk masing-masing pokok bahasan menjadi enam jam pelajaran. Selanjutnya dibuat pula analisis materi pelajaran yang muatannya terdiri dari pokok bahasan/sub pokok bahasan, penjabaran materi, metode yang digunakan, sarana, waktu, dan tujuan pembelajaran khusus. Kemudian baru dibuat satuan pembelajaran yang komponennya terdiri dari tujuan pembelajaran umum sama dengan yang terdapat dalam GBPP, tujuan pembelajaran khusus, materi pelajaran perpertemuan, bentuk kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi harian, bulanan, dan catur wulan.

Dalam proses belajar mengajar, kadang-kadang guru ini membagi kegiatannya kepada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, kadang-kadang ditemui guru yang bersangkutan langsung saja kepada kegiatan inti sampai habis jam pelajaran. Bila dimulainya dengan kegiatan pendahuluan, guru ini memotivasi siswa dalam menghadapi kegiatan inti dengan cara menyuruh di antara siswa menjawab pertanyaan guru tentang materi pelajaran sebelumnya, dan juga secara bersama-sama siswa disuruh membaca tiga ayat pendek yang telah ditentukan sebelumnya.

Kemudian dalam kegiatan inti untuk menanamkan atau mengembangkan pengetahuan, serta kreativitas siswa yang berkaitan dengan bahan pelajaran yang bersangkutan, maka guru ini mengusahakan agar siswa-siswa sama-sama aktif bersamanya dengan cara tertentu. Misalnya tentang materi "Iman kepada malaikat", maka guru ini melakukan kegiatannya dengan cara memberikan informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan iman kepada malaikat, sementara siswa-siswanya mendengarkannya dengan benar. Dalam penyampaian informasi itu dilengkapinya dengan kisah para nabi dan orang-orang shaleh guna memudahkan siswa memahami pelajaran yang bersangkutan. Setelah itu guru ini mencatatkan ayat atau hadits serta arti kata-kata pentingnya di papan tulis yang berhubungan dengan materi itu, dan siswa-siswa disuruh menghafalnya secara berulang-ulang.

Selanjutnya bila guru ini mempergunakan kegiatan akhir, maka Dia memberika penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang bersangkutan disertai dengan tindak lanjut berupa tugas atau pekerjaan rumah seperti hapalan tentang ayat dan hadits yang berkaitan dengan materi pengajaran itu.

Dalam pada itu pada tahap evaluasi, guru ini melakukannya dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan/kemampuan yang dicapai pada akhir setiap catur wulan. Namun guru ini juga menuturkan bahwa evaluasi itu terdiri dari penilaian terhadap proses belajar mengajar dan pada setiap akhir catur wulan. Penilaian proses belajar mengajar antara lain terdiri dari tugas yang telah diberikan seperti hafalan, meringkas, dan mengerjakan soal-soal latihan baik pribadi maupun

kelompok. Kemudian penilaian pada akhir catur wulan yang soal-soal ujiannya mencakupi atau berhubungan dengan semua pokok bahasan yang terdapat dalam secatur wulan yang bersangkutan.

B. Interpretasi dan Analisis Hasil Penelitian

1. Penerapan prinsip-prinsip psikologi pada tahap perencanaan pengajaran.

Sudah semestinya program pendidikan dan pengajaran merupakan suatu proses yang mempunyai tujuan. Kegiatan pengajaran itu merupakan kegiatan yang terencana secara sistematis, terikat dan terarah serta dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini bukan pekerjaan yang asal-asalan menurut kemauan dan kesukaan para pelaksana kegiatan tersebut. Karena itu, tujuan merupakan komponen utama dan yang pertama kali harus dirumuskan oleh guru dalam rangkaian proses belajar mengajar.

Merumuskan tujuan pengajaran yang benar dan tepat, sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan berdasarkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan, memang bukan pekerjaan yang mudah. Semua ini menuntut keahlian seorang guru dan pemahaman tentang teori-teori belajar. Sebelum guru merumuskan tujuan pengajaran, terlebih dahulu ia hendaknya memahami dan memperhatikan pendekatan yang akan dipakai dalam merumuskan tujuan tersebut. Apakah guru akan menggunakan pendekatan *behavioristik*, *kognitif*, atau *humanistik*. Masing-masing pendekatan tersebut berbeda orientasinya, baik dalam mendesain tujuan pengajaran maupun dalam pelaksanaan proses pengajaran. Secara umum pendekatan *behavioristik* penekanannya kepada hasil belajar, pendekatan kognitif pada proses berfikir, sedangkan pendekatan humanistik kepada pembentukan sikap.

Realitas yang penulis temui di M.Ts.N ini, masih banyak guru yang belum memperhatikan pendekatan yang akan diterapkannya dalam mendesain tujuan pengajaran. Hal ini karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang teori-teori belajar yang terdapat dalam psikologi pendidikan. Padahal dalam tataran

idealnya, seorang guru di samping dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang psikologi perkembangan, juga harus memiliki wawasan yang memadai tentang teori-teori belajar. Pemahaman guru tentang teori-teori belajar tersebut bisa dijadikan landasan dalam merumuskan tujuan pengajaran. Guru harus mempertimbangkan pendekatan yang akan dipakainya, agar tujuan pengajaran yang dirumuskan bisa mencapai sasaran yang diharapkan. Menurut Zanden (1983:391); ada tiga pendekatan dalam merumuskan tujuan pengajaran yaitu:

a. Pendekatan *behavioristik*

Pendekatan ini lebih berorientasi pada hasil belajar (*product of learning*) daripada proses belajar itu sendiri. Hasil belajar yang dimaksud di sini adalah perubahan tingkah laku. Tujuan pengajaran menurut pendekatan ini harus diformulasikan dalam bentuk tingkah laku yang bisa diamati dan diukur secara langsung.

Oleh sebab itu, dalam merumuskan tujuan pengajaran, guru harus menggunakan kata-kata yang menuntut siswa berbuat sesuatu agar memperlihatkan hasil belajarnya dan sekaligus dapat menunjukkan jenis perilaku (*behavioral aspect*) yang diharapkan. Kata-kata yang digunakan tersebut harus bersifat operasional seperti menguraikan, mendefinisikan, mengurutkan, dan lain-lain. Kata-kata seperti mengetahui, memahami, menghargai dan menyakini memang mengacu kepada hasil belajar dalam aspek kognitif dan aspek afektif, tapi hanya menunjukkan kemampuan internal (non perilaku) yang belum terwujud dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku nyata atau belum bersifat operasional. Jadi kata-kata sejenis itu tidak bisa dipakai untuk merumuskan tujuan pengajaran menurut pendekatan *behavioristik*.

Untuk itu, guru dituntut untuk merumuskan tujuan pengajaran secara tegas, sehingga dapat melakukan sesuatu yang dapat dilihat atau didengar (*observable behavior*) di mana tingkah laku tersebut mencerminkan yang telah diketahui, dipahami serta dikuasai siswa.

Tujuan pengajaran *behavioristik* ini harus memenuhi empat kriteria, yaitu :

- 1) Harus dijelaskan siapa yang hendak mencapai tujuan itu dan tujuan bagaimana yang harus dicapai.
- 2) Perlu dijelaskan, terhadap hal apa siswa harus melakukan sesuatu. Ini diusahakan sespesifik mungkin.
- 3) Dijelaskan persyaratan yang berlaku, bila siswa akan melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan pengajaran. Persyaratan itu dapat menyangkut bentuk pernyataan hasil belajar, seperti “secara tertulis” atau “secara lisan”, dapat juga menyangkut peralatan atau media yang boleh digunakan, seperti “ dengan menggunakan penggaris” atau “tanpa menggunakan kamus”, dan lain-lain.
- 4) Ditentukan suatu norma mengenai taraf prestasi minimal yang harus dicapai siswa. Siswa akan mampu melakukan sesuatu dalam batas “ paling sedikit” atau “paling banyak”

Satu hal yang perlu juga diperhatikan oleh guru dalam merumuskan tujuan pengajaran ini adalah membedakan antara aspek perilaku yang dituntut dari siswa (*behavioral aspect*) dan aspek objek perilaku itu dilaksanakan (*content/isi*). Misalnya siswa diharapkan untuk “menyebutkan “ atau “ membandingkan” sesuatu, maka harus diketahui juga yang harus disebut itu, dan yang harus dibandingkan itu.

Untuk mengidentifikasi jenis perilaku, guru disarankan untuk menggunakan klasifikasi yang dikembangkan oleh Blomm dkk, baik untuk ranah *kognitif*, *afektif*, maupun *psikomotor*. Sedangkan untuk mengidentifikasi aspek isi dalam tujuan pengajaran khusus, kiranya tidak ditentukan menggunakan sistem klasifikasi tertentu, tapi biasanya diikuti oleh mata pelajaran yang dipegang oleh seorang guru.

b. Pendekatan *kognitif*

Sangat berbeda dengan pendekatan *behavioristik* yang mengutamakan tujuan pada hasil belajar, pendekatan *kognitif* lebih menekankan dan mengutamakan proses belajar itu sendiri (*process of learning*). Pendekatan ini lebih ditekankan pada proses pencapaian tujuan itu. Jadi poin utama dalam pendekatan *kognitif* ini adalah proses pengembangan daya pikir siswa. Guru tidak hanya membatasi dirinya untuk

mengajarkan sebatas keterampilan-keterampilan khusus (*specific skill*), tapi harus selalu mendorong siswa untuk berapresiasi dan mengembangkan pola pikirnya.

Dalam hal ini, tujuan pengajaran pun dirumuskan secara umum saja. Yang terpenting adalah bagaimana tujuan yang umum itu dapat merangsang siswa untuk mengembangkan daya kreatifitas dan pola pikirnya. Pada gilirannya selalu mengusahakan dan merangsang siswa untuk memikirkan, merasakan, dan senang terhadap pengajaran yang diberikannya.

Jadi tujuan pengajaran tidak dirumuskan secara khusus karena pendekatan ini lebih mementingkan proses berpikir siswa dari pada tujuan spesifik untuk mewujudkan suatu tingkah laku tertentu sebagaimana dalam pendekatan *behavioristik*. Pendekatan ini cocok untuk mencapai sasaran agar siswa dapat terlatih dan berpikir, mengembangkan daya nalarnya dalam proses berpikir tingkat tinggi, misalnya *problem solving*. Jadi implikasinya terhadap proses belajar mengajar adalah bagaimana agar guru bisa memberikan kebebasan bagi siswanya berapresiasi, belajar sesuai dengan yang mereka sukai, atau mau memulai pelajaran dari mana, semua tergantung kemauan siswa.

c. Pendekatan *humanistik*

Pendekatan ini mengkritik pendekatan *behavioristik* yang menggambarkan manusia sebagai “robot”, yang cara kerjanya seperti mesin yang dikondisikan dengan ada ransangan baru muncul respon. Dalam tujuan pengajaran pun pendekatan *humanistik* sangat berbeda dengan *behavioristik*. Tujuan pendidikan menurut *humanistik* adalah mengembangkan keseluruhan aspek yang ada dalam diri seorang individu secara total dan maksimal. Dengan arti kata tujuan yang diinginkan oleh pendekatan *humanistik* ini adalah agar siswa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya supaya menjadi manusia yang “seutuhnya” sesuai dengan bakat dan kemampuan yang ada pada masing-masing siswa melalui pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini ada tiga tujuan pengajaran menurut pendekatan *humanistik*

yaitu aktualisasi diri (*self actualization*), pemenuhan diri (*self fulfillment*), dan realisasi diri (*self realization*).

Kaum *humanist* berasumsi bahwa manusia pada dasarnya baik, serta mempunyai potensi untuk mengenali dirinya, juga mempunyai *self direction* untuk mengarahkan dirinya. Lalu mengapa ada anak yang tidak baik? *Humanist* berpendapat itu disebabkan tidak ada lingkungan yang mendukung, sehingga anak tidak bisa mengaktualisasikan dirinya sebagaimana seharusnya. Oleh karena itu, diperlukan kondisi yang kondusif sehingga anak bisa mengenali, mengarahkan dan mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam proses mengajar guru hanya berperan sebagai fasilitator yang menyediakan iklim di mana siswa merasa senang dan merasa bebas serta bertanggungjawab atas proses pendidikan mereka sendiri.

Memang kelihatan pendekatan ini agak idealis diterapkan, namun jika berhasil diterapkan akan sangat banyak manfaatnya. Dengan menggunakan pendekatan ini bisa membantu siswa untuk memiliki *self concept* yang positif dan pada akhirnya siswa akan dapat mencapai keberhasilan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dipunyai.

Itulah beberapa pendekatan yang bisa diperhatikan dan dipertimbangkan oleh guru sebelum menetapkan tujuan pengajaran pada tahap perencanaan. Kepada guru disarankan untuk bisa memakai pendekatan di atas sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Guru jangan hanya terpaku kepada satu macam pendekatan untuk semua tujuan.

Namun fenomena yang berkembang di sekolah sekarang, termasuk di M.Ts.N ini, kebanyakan guru lebih cenderung menggunakan satu pendekatan saja untuk merumuskan tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa yaitu pendekatan *behavioristik*. Pendekatan lain jarang sekali digunakan oleh guru bahkan mungkin tidak pernah. Terlihat pada program satuan pelajaran yang disusun oleh guru, tujuan-tujuan pengajaran yang dirumuskan guru kebanyakan bersifat spesifik, sebagaimana tuntutan dalam *behavioristik*.

Hal ini memang tidak ada salahnya, karena dengan pendekatan *behavioristik* ini tujuan yang dicapai oleh siswa sudah jelas dan pasti, materi atau keterampilan yang harus dikuasai siswa juga jelas. Di samping itu guru pun bisa menilai secara langsung dan pasti, apakah materi yang diajarkan kepada siswa telah dikuasainya atau belum, apakah proses pengajaran yang dilakukan telah mencapai tujuan yang ditargetkan atau belum.

Namun bila ditinjau ulang lebih mendalam, ternyata pendekatan *behavioristik* memiliki beberapa kelemahan. Di antaranya pertama, proses pendidikan hanya bertujuan untuk mengubah tingkah laku yang bisa diamati dan diukur secara langsung, tanpa memperdulikan bagaimana proses mencapai tujuan tersebut. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru lebih cenderung mempersiapkan siswa dalam menghadapi tes/ujian bukan untuk mencapai tujuan yang sebenarnya. Kedua, jika tujuan itu telah dapat dicapai oleh siswa, maka siswa dianggap sudah sampai pada batas akhir dan pada gilirannya pengembangan nalar dan kreativitas siswa akan sangat terbatas sekali, sebab siswa hanya diharapkan mencapai atau menguasai suatu bentuk kemampuan, setelah itu selesai. Ketiga, sebagian waktu guru akan habis tersita hanya untuk memikirkan dan merumuskan tujuan-tujuan yang jumlahnya cukup banyak setiap kali proses belajar mengajar. Keempat, banyak tujuan pengajaran yang cocok dengan penggunaan pendekatan ini, seperti penguasaan terhadap skill-skill khusus. Kalau tujuannya hendak melatih proses berfikir pada siswa, pendekatan *behavioristik* kurang tepat digunakan.

Dalam pendekatan *behavioristik* ini terdapat tingkatan tujuan, mulai dari yang spesifik sampai kepada yang abstrak. Jika tujuan-tujuan spesifik sudah dicapai oleh siswa maka tujuan umum yang abstrak secara otomatis tercapai pula. Hal ini dapat terjadi kalau guru tidak sekedar mengajarkan materi-materi tertentu pada siswa, tetapi juga menanamkan sikap dan nilai-nilai yang terkandung dalam materi itu kepada siswa. Jika guru tidak berbuat demikian, maka tujuan umum tidak akan pernah tercapai, sebab guru hanya menekankan kepada siswa agar menguasai materi yang diberikannya sebatas pengetahuan saja.

Selama ini guru di M.Ts.n ini lebih cenderung memakai pendekatan *behavioristik*, menyebabkan daya kreatifitas dan daya nalar siswa kurang berkembang secara maksimal.. Akibatnya sebagian siswa mau belajar jika akan ujian. Kadang-kadang pengetahuan yang mereka miliki tidak berpengaruh dalam membentuk sikapnya. Selama proses belajar mengajar berlangsung siswa lebih banyak pasif. Siswa hanya menerima informasi dari guru dan lebih banyak menjadi "masyarakat bisu" di dalam kelas.

Oleh karena itu, diharapkan kepada guru di M.Ts.N ini tidak hanya menggunakan pendekatan *behavioristik* untuk semua tujuan pengajaran, tetapi memakai pendekatan lain, seperti pendekatan *kognitif* dan *humanistik*. Sebab pendekatan *kognitif* tidak saja berorientasi pada hasil, tapi juga mementingkan proses pencapaian hasil itu dan menekankan kepada pengembangan proses befikir selama proses pengajaran. Demikian juga dengan pendekatan *humanistik* yang bertujuan agar siswa bisa mengarahkan dan mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Berdasarkan tujuan itu guru menentukan bahan pelajaran yang merupakan sarana untuk sampai pada tujuan. Dengan tujuan itu juga, guru memilih dan menentukan metode mengajar yang tepat dan alat serta sarana yang menunjang pencapaian tujuan. Tujuan itu, juga memberikan petunjuk dalam melakukan penilaian.

2. Penerapan prinsip-prinsip psikologi pada saat proses belajar mengajar

Pada tahap ini guru sangat dituntut untuk menerapkan prinsip-prinsip psikologi, kalau ia ingin sukses dalam menjalankan tugasnya. Setiap guru harus menyadari bahwa tugasnya bukan hanya memindahkan pengetahuannya yang ada di kepalanya kepada siswa, tapi lebih dari itu ia berkewajiban untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, baik kognitif, emosional, maupun sosial, agar siswa bisa menempatkan dirinya dan eksis di tengah-tengah masyarakat.

Secara umum proses mengajar melalui tiga tahapan, yaitu tahap pra instruksional adalah persiapan sebelum proses belajar mengajar dilakukan. Kedua tahap instruksional, yaitu saat-saat mengajar. Ketiga tahap evaluasi dan tindak lanjut, yaitu penilaian atas hasil belajar siswa setelah mengikuti pengajaran dan penindaklanjutannya. (Muhibbin Syah,1997:111). Dalam kurikulum 1994 dipakai istilah tahap pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Ketiga tahapan tersebut bukanlah merupakan tahap yang berdiri sendiri yang terpisah satu sama lainnya, dan tidak boleh diberi batas antara masing-masing tahap. Hanya guru diharapkan melaksanakan ketiga tahapan tersebut pada setiap kali melaksanakan proses pengajaran.

Pada **tahap pendahuluan** ada beberapa hal yang selayaknya dilakukan guru di antaranya adalah menyediakan lingkungan kelas serta kondisi yang kondusif agar bisa merangsang siswa untuk belajar dan mendukung terhadap pelaksanaan pengajaran. Sebab lingkungan kelas merupakan tempat terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Maka dari itu, suasana kelas yang nyaman dan serasi akan membantu terciptanya kondisi yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar.

Di samping menciptakan iklim yang kondusif, guru juga hendaknya memperhatikan *readiness* (kesiapan) masing-masing siswanya sebelum ia menyelenggarakan proses belajar mengajar. *Readiness* merupakan kondisi seorang siswa yang membuatnya siap untuk memberikan respon terhadap rangsangan yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini, siswa siap untuk mendengarkan, menangkap dan mengolah setiap informasi yang diberikan guru. Kondisi tersebut mencakup kondisi fisik, mental, emosional siswa, kebutuhan-kebutuhan serta pengetahuan dan pengertian lain yang pernah dipelajarinya.

Berdasarkan hasil penelitian di M.Ts.N ini masih ada di antara guru kadang-kadang kurang memperhatikan faktor *readiness* siswa-siswanya. Misalnya guru memulai pelajaran pada saat sebahagian siswanya masih ada yang ribut atau melakukan aktivitas lain yang akan mengganggu terhadap kelancaran proses. Di samping itu ada sebagian kecil guru kadang-kadang kurang memperhatikan kondisi

fisik maupun psikis siswa, apakah ia dalam keadaan lelah, mengantuk atau sudah jenuh. Padahal kondisi-kondisi siswa yang seperti itu harus menjadi perhatian bagi guru sebelum melakukan proses pengajaran, sebab sangat menentukan terhadap lancarnya proses. Pada gilirannya juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pencapaian tujuan oleh siswa yang bersangkutan.

Jadi *readiness* (kesiapan) siswa dalam belajar sangat penting dijadikan guru sebagai landasan sebelum proses belajar mengajar. Bila siswa siap untuk melakukan proses belajar maka hasil belajar pun mungkin akan dapat dicapai dengan baik. Sebaliknya, mustahil siswa bisa belajar dengan baik jika fisik atau psikisnya dalam keadaan lelah atau belum siap untuk belajar. Siswa tidak mungkin mengkonsentrasikan dirinya untuk menerima pelajaran dari guru. Ini akan berakibat tidak maksimalnya hasil yang diperoleh siswa.

Agar kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dan tercapainya tujuan yang diharapkan, ada faktor lain yang juga sangat menentukan yaitu motivasi, di samping dua faktor di atas. Siswa harus mempunyai motivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Hanya dengan motivasi yang kuat siswa akan menunjukkan minat, aktifitas dan partisipasinya selama proses. Semua ini sangat tergantung pada usaha guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar ini memegang peranan yang sangat penting dan khas dalam menimbulkan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar. Walaupun motif dan motivasi tersebut merupakan sebuah konsep yang tidak bisa diamati, namun dapat disimpulkan keberadaannya dalam diri siswa dengan gejala yang diperlihatkan. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi tentu akan memperlihatkan intensitas yang tinggi pula dalam belajar.

Kenyataannya, masing-masing siswa mempunyai motivasi yang berbeda-beda. Ada yang tinggi motivasi intrinsiknya dan ada yang rendah atau bahkan tidak ada sama sekali. Adanya motivasi intrinsik dalam diri siswa terlihat kalau sejalan dengan kebutuhannya. Hal ini ditunjukkan dengan minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan yang dilaksanakan.

Namun tidak semua siswa memiliki motivasi semacam itu. Di sinilah tanggungjawab dan kewajiban guru agar berusaha sebaik-baiknya dan membantu siswa untuk menimbulkan atau membangkitkan motivasi jenis lain yang dikenal dengan motivasi *ekstrinsik*. Peranan guru dalam menimbulkan motivasi *ekstrinsik* ini menjadi sangat penting. Hal ini dilakukan agar siswa aktif mengikuti pelajaran dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Guru diharapkan agar pandai memainkan perannya sebagai motivator. Guru bisa menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi siswa, tentunya sesuai dengan karakteristik siswa. Yang terpenting adalah cara-cara yang dilakukan guru tersebut, agar siswa yang mulanya tidak bersemangat untuk belajar dapat menjadi bersemangat.

Banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru dlm rangka memotivasi siswa ini di antaranya, menunjukkan keantusiasan, kehangatan, menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri siswa, mengemukakan ide yang bertentangan, dan lain-lain. (Dimiyati, 1990:26). Kemudian guru hendaknya menunjukkan keantusiasannya dalam mengajar mata pelajaran yang diasuhnya, sebab rasa antusias yang dimiliki guru bisa ditularkan pada siswa. Sebaliknya tidak mungkin siswa bersemangat untuk belajar jika gurunya sendiri menunjukkan sikap *ogah-ogahan* dalam mengajar, atau hanya sekedar lepas tanggung jawab saja. Di samping itu guru bisa juga melontarkan masalah yang mengundang rasa ingin tahu siswa, karena rasa keingintahuan tersebut dapat memunculkan semangat belajar siswa.

Berdasarkan temuan di lapangan guru-guru M.Ts.N ini kurang sekali menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam tugasnya. Dengan demikian guru belum begitu memainkan peranannya sebagai motivator. Guru-guru sedikit sekali membangkitkan motivasi siswa, seperti mengadakan variasi, memberikan nilai bonus, memberikan pujian dan lain-lain. Oleh sebab itu, guru-guru harus selalu meningkatkan dan mengembangkannya, agar siswa bergairah dalam belajar dan diharapkan kepada guru untuk menggunakan cara yang bervariasi dalam memotivasi siswa supaya tidak membosankan siswa. Misalnya memberikan penghargaan kepada masing-masing siswa berdasarkan prestasi atau nilai positif yang dimiliki siswa.

Siswa yang selalu disiplin diberi penghargaan karena kedisiplinannya, siswa yang tidak pernah absen diberi penghargaan karena kehadirannya yang penuh setiap kali belajar dan lain-lain. Penghargaan tersebut bisa dalam bentuk yang sederhana saja, misalnya penghargaan guru terhadap siswa ditulis pada selembar kertas “kamu siswa yang berdisiplin baik”. Walaupun itu kelihatannya sepele, namun besar pengaruhnya dalam memotivasi siswa, sebab nilai lebih yang dimiliki siswa dihargai oleh guru. Siswa akan merasa dihargai dan diakui keberadaannya oleh guru berdasarkan nilai lebih yang dimilikinya.

Satu hal lagi yang sangat penting mendapat perhatian guru dan sangat perlu dilakukan guru pada tahap pra-instruksional yaitu mengadakan “pemanasan” dengan cara menanyakan materi yang telah diajarkan sebelumnya serta materi yang akan diajarkan (*pre test*). (Muhibbin Syah, 1997:217). Kemudian guru hendaknya melakukan apersepsi dengan cara mengungkapkan kembali secara sekilas materi yang telah diajarkan, lalu menghubungkannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Kegiatan ini penting dilakukan oleh guru, sebab secara psikologi, kegiatan belajar dan memahami suatu materi pelajaran kebanyakan bergantung kepada pengenalan siswa terhadap hubungan antara pengetahuan yang telah ia miliki dengan pengetahuan yang akan diajarkan guru. Dengan kata lain, sesuatu yang telah dipelajari siswa merupakan dasar dalam mempelajari bahan selanjutnya. Oleh karena itu tingkat kemampuan siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung harus diketahui guru. Tingkat kemampuan ini disebut *entry behavior*. Semua ini dapat diketahui guru di antaranya dengan melakukan *pre test*.

Kenyataan di M.Ts.N ini kegiatan ini sering ditinggalkan guru karena mengingat alokasi waktu yang terbatas. Tidak jarang ditemui dalam proses belajar mengajar di kelas, guru langsung saja menerangkan pelajaran untuk hari itu tanpa melakukan pemanasan atau *pre test* terlebih dahulu. Walaupun kegiatan ini agak sepele kelihatannya, tapi sebaiknya dilakukan oleh guru, sebab cara ini bisa menyegarkan kembali ingatan siswa tentang materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Besar kemungkinan tidak semua siswa sempat mengulang pelajarannya

di rumah. Maka dari itu guru hendaknya melakukan pre test ini yang bertujuan untuk mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap materi yang telah diterimanya dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu. Mengingat kegiatan ini cukup besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa, maka selayaknya guru melakukan kegiatan ini walaupun dalam waktu yang sangat terbatas.

Tahap instruksional merupakan tahap inti dalam proses pengajaran. Pada tahap ini guru menyajikan materi pelajaran yang telah disusun lengkap dengan persiapan metode dan strategi mengajar yang dianggap cocok. Pada tahap ini pun guru diharapkan memperhatikan prinsip-prinsip psikologi pendidikan, di antaranya prinsip tentang perbedaan individual (*individual differences*).

Para pakar pendidikan telah banyak menelorkan teori-teori yang memberikan petunjuk tentang bentuk-bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan pada siswa agar bisa belajar sesuai dengan kebutuhan individualnya dan dapat belajar secara bebas sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing. Tapi hingga sekarang masih banyak kita saksikan, termasuk di M.Ts.n ini sendiri pada umumnya guru mengajar dengan berlandaskan kepada kemampuan siswa secara "pukul rata" dengan arti kata kurang mempertimbangkan kemampuan masing-masing individu.

Menyesuaikan pengajaran dengan perbedaan-perbedaan yang dimiliki siswa merupakan salah satu masalah pendidikan yang paling asasi. Sebagaimana telah dipaparkan pada Bab II, A 2 bahwa setiap siswa mempunyai banyak perbedaan individual antara satu dengan yang lainnya. Di antara perbedaan tersebut ada yang sangat berpengaruh dan sangat menentukan terhadap proses belajar mengajar seperti intelegensi, perbedaan dalam derajat kecepatan belajar, gaya belajar, serta perbedaan dalam perkembangan kognitif siswa. Perbedaan-perbedaan tersebut ada yang mudah ditangani dan ada pula yang sulit diatasi.

Perbedaan gaya belajar siswa, misalnya ada siswa yang mudah belajar dengan mendengarkan, atau dengan mencatat, ada juga yang lebih mudah belajar dengan cara melihat dan ada pula yang lebih lancar lewat memegang dan meraba objek

belajarnya. Di sisi lain, ada di antara siswa yang dapat belajar dengan baik bila dia sendirian dan ada pula yang sebaliknya yang senang belajar bersama teman-temannya. Ada siswa yang memerlukan suasana yang tenang agar bisa memusatkan konsentrasinya dan ada juga yang bisa belajar walaupun suasana kelas dalam keadaan ribut.

Perbedaan-perbedaan di atas lebih mudah untuk ditangani oleh guru. Ia bisa melakukan beberapa hal, di antaranya bahan pelajaran yang disampaikan secara lisan diimbangi dan dimantapkan dengan jalan menuliskan hal-hal yang penting di papan tulis. Hal itu kadang-kadang dilakukan guru-guru M.Ts.N ini di mana dalam menerangkan pelajaran guru-guru mencatatkan hal-hal penting yang tidak boleh terlewatkan oleh siswa dan agar siswa lebih memperhatikan hal penting tersebut. Di samping itu guru bisa menggunakan alat peraga agar pengetahuan yang didapat siswa bukan hanya secara verbalistik. Misalnya dengan menunjukkan gambar-gambar, diagram untuk menekankan pengertian-pengertian yang pokok. Perbedaan yang lain bisa juga ditanggulangi dengan jalan menyediakan aktivitas-aktivitas yang beraneka ragam, seperti pemberian tugas yang penyelesaiannya dikerjakan dengan lebih banyak diam. Dapat pula diatasi dengan cara memberikan tugas pribadi atau tugas yang dikerjakan secara berkelompok.

Di M.Ts.N ini peneliti saksikan guru-guru jarang sekali memanfaatkan alat peraga, sebagai alat bantu untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Ini mungkin disebabkan karena kurangnya kemampuan guru dan terbatasnya media pengajaran untuk tiap-tiap mata pelajaran. Namun guru bisa membuat sendiri alat peraga sederhana, walaupun sederhana yang penting dapat membantu dan memudahkan siswa dalam menangkap konsep yang agak sulit. Penggunaan media pengajaran yang bervariasi di samping dapat membantu siswa dalam memahami suatu materi pelajaran, juga bisa dapat menjadi alat untuk memotivasi siswa agar tertarik dan berminat serta bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Sudah sewajarnya guru mengerti dan memahami serta memberikan pelayanan kepada siswanya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Siswa-siswa

tersebut juga mempunyai gaya kognitif yang berbeda. Ada siswa yang bergaya kognitif *field dependent* dan ada yang bergaya *field independent*. Kalau ada siswa yang memerlukan bantuan dari guru dalam suatu pelajaran, bukan berarti mereka bodoh tetapi hanya gaya kognitif mereka yang tidak sesuai dengan mata pelajaran tersebut. Misalnya siswa mempunyai gaya *kognitif independent* lebih senang belajar ilmu-ilmu eksak dibanding ilmu-ilmu sosial. Maka guru perlu memberikan bantuan kepada siswa bergaya ini dalam ilmu sosial jika diperlukan. Guru pun hendaknya memberikan pelayanan sesuai dengan gaya kognitif siswa. Untuk itu guru harus terlebih dahulu mengetahui gaya kognitif masing-masing siswanya. Ini bisa diketahui oleh guru dengan cara melihat kecenderungan-kecenderungan dan minat siswa terhadap suatu mata pelajaran tertentu, juga bisa dilihat dari hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu.

Ada perbedaan-perbedaan lain yang agak sulit ditangani guru, misalnya perbedaan dalam bidang kognitif (pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya) dan derajat kecepatan belajar yang sangat dipengaruhi oleh tingkat intelegensi siswa. Siswa yang terdapat dalam satu kelas sudah pasti mempunyai tingkat intelegensi yang berbeda, ada yang rendah dan ada yang tinggi. Siswa yang tingkat kecerdasannya rendah pada umumnya belajar lebih lambat, mereka memerlukan lebih banyak latihan yang bermakna dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk maju agar bisa mengimbangi temannya yang lain. Di samping mereka akan sulit sekali untuk melakukan abstraksi. Sementara siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi biasanya mempunyai tingkat perhatian yang baik, belajarnya cepat, kurang memerlukan latihan, dan dapat menyelesaikan tugasnya dalam waktu yang singkat serta mampu menarik kesimpulan dan melakukan abstraksi.

Bila taraf intelegensi siswa ini diketahui oleh guru, maka hal itu sangat bermanfaat sekali dan guru dapat pula memperkirakan taraf prestasi yang diharapkan dari siswa yang bersangkutan. Guru tidak mungkin mengharapkan prestasi yang terlalu tinggi harus dicapai oleh siswa yang mempunyai intelegensi rendah. Tinggi rendahnya taraf prestasi yang dicapai siswa tidak selalu ditentukan oleh tingkat

intelegensi semata, tapi ada faktor lain yang ikut berperan, motivasi belajar misalnya. Bagaimanapun, guru tidak mungkin mengharapkan prestasi tinggi kepada siswa yang berintelegensi rendah, sama halnya dengan yang berintelegensi tinggi.

Di samping berpengaruh terhadap prestasi belajar, intelegensi juga mempengaruhi terhadap derajat kecepatan belajar. Ada siswa yang mudah menangkap, mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang diterimanya dari guru. Ada juga siswa yang lambat sekali menangkap dan mencerna setiap informasi. Untuk itu, dibutuhkan keterangan dan contoh-contoh yang kongkrit agar mereka mudah menangkap dan memahami maksud dari informasi yang telah didapatkan bisa bertahan lama dalam ingatannya.

Oleh sebab itu dalam menerangkan pelajaran sebaiknya guru menggunakan contoh-contoh yang bisa mendekatkan siswa kepada pengertian yang diinginkan. Dengan contoh yang diberikan guru, akan memudahkan siswa menangkap dan memahami hal-hal yang sulit. Contoh yang diberikan guru tidak perlu dicari jauh-jauh, cukup contoh-contoh yang ada di sekeliling siswa. Cara ini akan lebih efektif.

Prinsip individualistis jarang sekali diterapkan dan diimplementasikan oleh guru-guru di M.Ts.N ini, guru kurang memberikan perhatian yang ekstra dan intensif serta kurang sekali memberikan bantuan kepada siswa yang kecepatan belajarnya agak kurang dibandingkan dengan teman-temannya, dan siswa yang berintelegensi rendah. Di samping itu dalam menerangkan pelajaran, guru-guru di M.Ts.N ini kadang kala ditemui memberikan contoh-contoh yang mendukung untuk menjelaskan suatu materi pelajaran. Hal ini agar memudahkan siswa menangkap pelajaran yang dipandang sulit.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh guru atau pihak sekolah untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan para siswa yang bermacam-macam di antaranya:

- a. Pengelompokan siswa menurut kemampuannya;
- b. *Mastery learning* (belajar tuntas);
- c. Pengajaran individual;

d. Pengajaran dengan bantuan komputer. (Dimiyati,1990:191). Hal ini sulit diterapkan terutama pada sekolah-sekolah yang ada sekarang ini, kecuali bagi sekolah yang mempunyai fasilitas yang memadai dan serba mendukung.

Di Indonesia, pengelompokan siswa menurut kemampuan ini, diimplementasikan dengan cara membentuk lokal-lokal dan sekolah unggul. Siswa yang mempunyai kemampuan dan intelegensi yang rata-rata sama ditempatkan dalam satu kelas (*ability grouping*). Kenyataan sekarang belum ada kesepakatan diantara pakar pendidikan dan psikologi tentang dibentuknya *ability grouping* ini. Diantara mereka ada yang mendukung dan sebagian ada yang menolak. Mereka mempunyai alasan masing-masing dalam mempertahankan pendapatnya.

Kelompok yang mendukung dibentuknya *ability grouping* beralasan jika diterapkan sistim ini maka siswa-siswa bersaing dengan sehat, karena kemampuan mereka rata-rata sama. Kemajuan mereka tidak terhalang oleh siswa lain yang lambat belajarnya. Disisi lain, perbedaan siswa-siswa tidak terlalu menyolok terutama tingkat intelegensi akan memudahkan bagi guru untuk mengajar, baik dalam menggunakan metode yang bervariasi dan menggunakan bahan-bahan yang menunjang.

Sementara kelompok yang menolak diterapkan sistim ini beralasan bahwa *self concept* siswa bisa terganggu. Alasan ini didukung oleh hasil penelitian bahwa siswa yang mendapatkan rangking terendah di lokal unggul mempunyai nilai yang sama dengan siswa yang mendapat rangking tertinggi dilokal biasa. Secara psikologis siswa yang dilokal biasa mempunyai *self concept* yang positif dibanding siswa yang berada dilokal unggul. (Zanden, 1984 : 432). Dinamika kelas yang baik tidak berada dikelas yang homogen, sebab siswa bisa belajar dengan mengamati temannya. Misalnya siswa yang kurang pintar bisa belajar dari yang pintar. Jika kelas dibuat homogen maka hal yang seperti diatas tidak akan terjadi. Di samping itu siswa yang berada dikelas yang bukan unggul (lokal biasa), akan mempunyai sikap mental yang pesimis, karena mereka tidak termasuk anak unggul maka mereka menganggap dirinya bodoh. Jika sudah demikian, maka siswa yang demikian akan kehilangan, dan

bahkan patah semangat, dan motivasi belajarnya akan kurang. Akan tertanam dalam sikap mereka “buat apa rajin-rajin belajar jika tetap dianggap tidak unggul”.

Kenyataan yang berkembang dengan dibentuknya lokal-lokal unggul ini hanya menguntungkan bagi guru yang mengajar di lokal tersebut dan tidak menguntungkan bagi siswa. Guru tidak akan susah menerangkan pelajaran secara panjang lebar, karena siswanya mudah dan cepat menangkap pelajaran yang diberikan guru. Sementara siswa yang berada di lokal unggul mempunyai *stressful* yang tinggi, karena harus memaksakan diri untuk mempertahankan prestasinya. Jika tidak, mereka akan dipindahkan ke lokal biasa.

Di M.Ts.N ini tidak memakai sistem unggul ini. Kelihatannya para pimpinan dan guru-guru kurang menyetujui dibentuknya lokal-lokal unggul, karena alasan-alasan yang dijelaskan sebelumnya.

Di samping cara di atas, *ability grouping* yang masih dalam pro dan kontra, ada cara lain yang bisa ditempuh oleh guru dalam mengajar, dengan memperhatikan perbedaan individual yaitu *mastery learning* (belajar tuntas). *Mastery learning* merupakan suatu sistem pengajaran yang menekankan dicapainya tujuan-tujuan pengajaran oleh semua siswa. Dengan sistem ini semua siswa atau sebagian besar siswa harus menguasai ketrampilan tertentu sebelum berpindah ketrampilan berikutnya. Cara mengatasi masalah perbedaan individual dengan cara *mastery learning* ini dicetuskan oleh Benyamin S. Bloom.

Asumsi dasar dari *mastery learning* adalah semua siswa mampu menguasai materi yang diberikan guru asal diberikan waktu yang cukup untuk masing-masing siswa sesuai dengan kecepatan belajarnya. Sedangkan guru bertugas untuk mencapai cara yang paling tepat agar agar siswa dapat belajar dengan baik dan berupaya mengoptimalkan kualitas pembelajaran serta memberikan waktu yang cukup kepada setiap siswa untuk belajar.

Jadi, siswa diberikan kesempatan belajar dengan menggunakan waktu yang sesuai dengan keperluannya dengan keperluannya, ia akan mencapai taraf tujuan seperti yang dicapai oleh temannya yang lain. Oleh sebab itu guru hendaknya

memberikan waktu yang cukup sesuai kebutuhannya agar siswa bisa mencapai penguasaan terhadap materi sebagaimana yang diharapkan. Jika seandainya ada siswa yang cenderung tidak belajar dengan semestinya, kepada mereka itu hendaknya diberikan pengajaran tambahan sampai mereka benar-benar belajar dan menguasai apa yang dipelajarinya

Agar mastery learning ini dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien, Winkel (1992 : 267), menyarankan agar guru mengusahakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara khusus, spesifik dan jelas sehingga bisa diukur secara pasti. Tujuan tersebut dirangkaikan dan materi pelajaran dibagi-bagi atas unit-unit pelajaran yang diurut sesuai dengan tujuan instruksional/ tujuan pembelajaran.
- b) Tujuan intruksional yang harus dicapai siswa harus berurutan. Dengan kata lain siswa belum boleh mempelajari unit pelajaran kedua sebelum tujuan pertama belum tercapai. Jadi penguasaan tujuan harus hirarkis tidak boleh melompat-lompat.
- c) Guru harus meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan efektif usaha belajar usaha siswa dengan cara memonitor siswa melalui evaluasi berkala dan kontiniu. Guru juga hendaknya memberikan umpan balik kepada siswa mengenai keberhasilan atau kegagalan siswa saat itu juga.
- d) Guru hendaknya memberikan bantuan dan pertolongan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan pada saat yang tepat, yaitu setelah penyelenggaraan evaluasi formatif (ulangan harian) dengan cara yang efektif untuk siswa yang bersangkutan.

Jika guru menggunakan *mastery learning* ini diharapkan kelemahan yang terdapat pada pengajaran klasikal, antara lain hanya siswa yang pintar saja yang dapat mencapai semua tujuan atau bahkan mungkin tidak mencapai tujuan sama sekali. Tentunya bagi siswa yang berakhir ini belajar disekolah merupakan sumber frustrasi, motivasi belajar siswa bisa hilang dan rasa percaya dirinya mungkin akan hilang juga

seandainya guru dapat menerapkan sistem pengajaran model ini, maka hal-hal yang tidak diharapkan seperti di atas tidak akan terjadi

Kalau diperhatikan proses pengajaran di M.Ts.N ini agaknya model ini belum begitu diterapkan guru, ini terlihat dari tujuan pengajaran yang dirumuskan oleh guru yang belum spesifik dalam pelaksanaannya. Apabila dalam pelaksanaannya masih belum sesuai dengan dengan teori-teori *mastery learning*, misalnya tujuan yang dicapai oleh siswa belum berurutan atau hirarkis. Juga prinsip individualisasi dalam kecepatan belajar belum sepenuhnya diterapkan oleh guru. Dengan arti kata guru guru belum memberi waktu yang cukup kepada masing-masing siswa agar mereka bisa menguasai pelajaran dan mencapai tujuan sesuai dengan kebutuhannya. Maka diharapkan kepada guru untuk memahami tentang hal-hal berhubungan dengan *mastery learning* agar bisa di implementasikan secara efektif dan efisien

Cara lain juga bisa dipakai oleh guru dalam melayani siswa sesuai dengan perbedaan individualnya adalah pengajaran individu yaitu suatu tehnik yang menekankan aspek penyesuaian dengan kebutuhan masing-masing siswa. Sistem yang bisa dipakai adalah *tutorial* ini dibedakan kepada dua macam yaitu *adult tutoring* yakni tutor satu orang dewasa untuk satu orang siswa. Cara ini berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa, sebab tutor dapat memberikan pengajaran secara individual dengan penyesuaian pelajaran dengan kebutuhan siswa. Jika siswa belajar cepat maka tutor dapat pindah ketugas lainnya. Tapi jika siswa mengalami masalah, maka tutor akan menyelidiki apa penyebabnya dan memberikan penjelasan agar masalah yang dihadapi siswa bisa diselesaikan. Namun kenyataannya menyediakan tutor untuk siswa adalah tidak praktis dan membutuhkan biaya yang banyak.

Ada jenis tutorial yang lebih praktis yaitu *peer tutoring* (tutor teman sebaya). Guru bisa memanfaatkan siswa yang pintar untuk membimbing temannya yang kurang pintas. Menurut hasil penelitian Devin Sheelin (1973) menyatakan bahwa *peer tutoring* itu dapat meningkatkan prestasi belajar kedua pihak, *tutor* dan *tutee*. Di M.Ts.N ini, guru-guru belum lagi memakai sistem *tutor* dalam rangka menerapkan

prinsip individualitas dan cara untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang kurang pintar. Di samping tujuan di atas, guru juga bisa mendidik siswa untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, serta menanamkan sikap kepada yang pintar kalau dia tidak boleh sombong dengan kepintarannya. Siswa yang kurang pintar akan tertolong karena dibimbing oleh temannya yang pintar. Rasa percaya diri akan timbul dalam diri siswa itu karena dia tidak diremehkan dan tidak dipandang sebelah mata, tetapi dibantu dan dibimbing.

Masih ada cara lain yang ditawarkan untuk menangani perbedaan individual yaitu dengan cara memberikan remedial dan pengayaan. Cara ini jarang sekali dilakukan oleh guru-guru di M.Ts.N ini untuk melayani siswa sesuai dengan kebutuhannya. Siswa yang derajat kecepatan belajarnya tinggi maka kepadanya diberikan pengayaan, sedangkan bagi siswa yang kurang cepat dalam belajar, kepada mereka diberikan remedial jika diperlukan.

Ada banyak hal yang perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan program remedial, di mana program bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan bantuan tersebut diharapkan mereka dapat mencapai tingkat penguasaan yang diterapkan guru. Agar *remedial teaching* yang dilakukan guru sebagai salah satu cara dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa, maka guru harus memperhatikan hal-hal di bawah ini:

- a) Sifat perbaikan yang diperlukan, apakah menyederhanakan konsep-konsep yang kompleks, menjelaskan konsep yang kabur, atau memperbaiki konsep yang disalah tafsirkan.
- b) Jumlah siswa yang memerlukan program remedial. Pengambilan keputusan oleh guru dalam menetapkan jumlah siswa yang memerlukan perbaikan pada saat yang sama, sehingga kesulitan yang dialami oleh perorangan sempat diperhatikan tanpa mengabaikan siswa yang lain.
- c) Tempat penyelenggaraan program remedial. Penentuan tempat dimaksudkan untuk memusatkan perhatian siswa tanpa mengganggu yang lain seperti di kelas atau di ruang BP.

- d) Waktu penyelenggaraan, meliputi kapan program remedial dilakukan pagi, siang atau sore hari dan berapa lama waktu yang diperlukan.
- e) Siapa yang memberikannya. Yang penting dalam hal ini adalah guru yang bersangkutan, tapi tidak menutup kemungkinan akan bantuan pihak lain yang tepat untuk memberikan bantuan.
- f) Metode yang digunakan. Guru harus mampu memilih metode yang cocok untuk membantu kesulitan belajar siswa.
- g) Sarana atau alat yang disesuaikan dengan kegiatan tersebut, seperti buku-buku, lembar kerja, lembar kegiatan dan lain-lain.
- h) Tingkat kesulitan belajar siswa, sesuai dengan perbedaan kemampuan siswa, maka tingkat kesulitan belajar mereka pun bertingkat-tingkat, ada yang ringan, sedang dan berat (Ishak, 1987:34-36).

Dengan diketahuinya tingkat kesulitan bagi guru maka ia dapat bertindak sebagaimana kebutuhan. Jika kesulitannya dalam masih taraf ringan, misalnya siswa kurang memperhatikan maka pemecahannya bisa dengan jalan menerangkan kembali satuan pelajaran yang pernah disampaikan. Bisa juga dengan menyuruh siswa membuat latihan yang berhubungan dengan suatu masalah atau menyuruh mereka untuk mempelajari kembali dengan suasana yang lebih sungguh-sungguh. Sementara bagi siswa yang mengalami tingkat kesulitan belajar sedang, misalnya siswa tampak murung atau tidak dapat berkonsentrasi pada waktu mengikuti pelajaran, maka perlu mendapat perhatian khusus dari seorang guru, bila perlu minta bantuan guru BP. Guru harus mencari penyebabnya dan mencarikan jalan keluarnya. Sedangkan bagi siswa yang mengalami tingkat kesulitan belajar berat, misalnya siswa mengalami gangguan fisik dan psikis sebagai akibat kecelakaan yang pernah dialaminya, sehingga sulit menangkap pelajaran. Kegiatan bantuan perbaikan akan sulit dilakukan guru, diperlukan pihak lain seperti tenaga medis untuk mengatasinya.

Sementara program pengayaan (*enrichment*) perlu diberikan kepada siswa yang cepat menangani tugasnya atau bagi siswa yang mempunyai derajat kecepatan belajar yang tinggi. Kepada mereka diberikan program tambahan berdasarkan

kebutuhan dan kemampuannya. Namun disayangkan model ini sering hanya menambah kesibukan guru dan tidak banyak membantu siswa, karena penekanannya lebih banyak pada aspek kuantitas kerja bukan kualitasnya. Siswa yang cepat dalam belajar biasanya disertai tugas yang lebih banyak dari anak biasa, sedangkan jenis tugasnya sama. Dengan demikian tantangan yang diharapkan bisa diperoleh siswa tidak lebih dari menambah kesibukannya saja.

Kebanyakan yang tampak pada M.Ts.N ini, guru-guru belum lagi melakukan program remedial dan pengayaan dalam proses belajar mengajar untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa mengingat kasipnya waktu yang tersedia.

Guru-guru bisa menerapkan salah satu cara di atas agar perbedaan individual bisa diperhatikan, tidak diabaikan begitu saja. Guru bisa memberikan pelayanan kepada masing-masing siswa sesuai dengan kebutuhannya, agar siswa dapat melaju sesuai dengan irama dan derajat kecepatan mereka masing-masing. Jika hal itu sudah dipenuhi, maka tujuan pendidikan pun dapat dicapai secara maksimal.

Prinsip perkembangan kognitif siswa yang berbeda-beda itu jarang sekali diimplementasikan oleh guru di M.Ts.N ini yang seharusnya guru itu menyelaraskan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa yang kemampuan berfikir mereka berbeda-beda. Misalnya untuk siswa yang belum bisa berfikir abstrak, guru memberikan contoh-contoh yang kongkrit agar mendekatkan siswa pada konsep yang abstrak sebagaimana yang telah dipaparkan pada deskripsi hasil penelitian sebelumnya.

Barangkali tantangan yang paling berarti bagi guru adalah menyesuaikan dirinya dengan fakta bahwa para siswanya sedang mengembangkan keterampilan berfikir kritis. Guru yang efektif selalu menghargai dan menyenangkan siswa yang keterampilan berfikirnya sedang berkembang itu. Meskipun kadang-kadang kekritisannya ini bisa berbalik arah sampai menyudutkan guru itu sendiri, namun guru yang bijaksana bisa mengerti dan mengarahkan siswa tersebut dan memberikan pengertian sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, bukan menekan siswa yang telah membuat guru merasa tersudut.

Sehubungan dengan ini, guru hendaknya menjadwalkan aktifitas-aktifitas siswa yang relevan dengan perkembangan kemampuan berfikirnya. Misalnya guru melatih siswa mendiskusikan topik-topik hangat yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Pada akhirnya tujuan utama pendidikan bisa tercapai yaitu mendewasakan peserta didik, baik dari segi pola fikir, sikap, dan tingkah lakunya.

Dalam pelaksanaan proses pengajaran ada hal penting lainnya yang tidak boleh dilupakan oleh guru yaitu memberikan penguatan terhadap tingkah laku positif siswa dan memberikan hukuman terhadap tingkahlaku yang negatif. *Reinforcement* (penguatan) merupakan respon terhadap sesuatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran adalah perkembangan kognitif yang sedang dilalui oleh siswa-siswanya. Perubahan-perubahan kognitif yang terjadi pada remaja mempunyai implikasi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Perubahan kognitif itu berupa perubahan kemampuan atau keterampilan untuk berfikir abstrak.

Perubahan kognitif/intelektual itu pun berbeda-beda secara individual. Mungkin saja siswa yang berada dalam satu kelas yang mempunyai umur yang sama tapi mempunyai tingkat kematangan kognitif yang berbeda-beda. Ada juga siswa yang kadang-kadang menunjukkan karakteristik berfikir normal dan berfikir abstrak tetapi selalu bisa berfikir seperti itu.

Terhadap hal itu dibutuhkan kebijaksanaan guru untuk mengetahui dan memperhatikan seberapa jauh kemampuan siswa untuk menangkap konsep-konsep yang abstrak. Misalnya guru mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai suatu topik, seperti perbedaan antara sorga dengan neraka. Kalau banyak di antara siswa menjelaskan konsep tersebut dengan istilah yang kongkrit, maka harus dimengerti oleh guru kalau siswanya belum siap sepenuhnya untuk berfikir abstrak. Untuk itu, dalam menerangkan pelajaran guru hendaknya menggunakan contoh-contoh kongkrit

pula agar mendekatkan pemahaman siswa kepada konsep yang abstrak. Secara berangsur-angsur siswa akan bisa berfikir sejalan dengan perkembangan kognitifnya.

Secara psikologi *reinforcement* ini sangat penting digunakan oleh guru untuk memperkuat tingkah laku yang ditunjukkan siswa. Jika tingkah laku itu tidak diberi penguatan maka kemungkinan besar kapasitasnya akan berkurang atau akan hilang sama sekali. Teori belajar *behavioristik*, *kognitif*, atau *sosial* semuanya menggunakan *reinforcement* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan intensitas secara nyata dapat kita lihat kalau *reinforcement* mempunyai pengaruh positif terhadap proses belajar siswa. Di samping itu juga bertujuan untuk meningkatkan intensitas secara nyata dapat kita lihat kalau *reinforcement* mempunyai pengaruh positif terhadap proses belajar siswa. Di samping itu juga bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, dan bisa meningkatkan motivasi belajar serta membina tingkah laku siswa yang produktif.

Ada dua jenis penguatan yang bisa digunakan oleh guru yaitu ;

- a) Penguatan verbal, biasanya diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pujian atau penghargaan seperti bagus, bagus sekali, seratus buat kamu, jawabanmu tepat sekali.
- b) Penguatan non verbal, berupa penguatan gerak isyarat, seperti anggukan atau gelengan kepala, a cungan jempol atau sorotan mata yang sejuk dan bersahabat. Bisa juga dengan sentuhan seperti berjabat tangan atau dengan cara menepuk bahu atau pundak siswa. Juga bisa dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa atau penguatan berupa benda atau hadiah.

Dalam memberikan penguatan, ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan guru agar penguatan bisa meningkatkan dan memperkuat tingkah laku yaitu:

- a) Kehangatan dan antusias

Guru harus menunjukkan kehangatan dan keantusiasan dalam memberi penguatan seperti suara, mimik dan gerak badan, agar tidak terjadi kesan bahwa guru tidak ikhlas memberikan penguatan atau asal-asalan saja memberikannya.

b) Kebermaknaan

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin kalau ia patut diberi penguatan dan penguatan itu akan bermakna baginya.

c) Menghindari respon yang negatif

Respon negatif seperti komentar atau bercanda yang bernada menghina dan ejekan kasar perlu dihindari guru sebab akan mematahkan semangat siswa. Misalnya seorang siswa tidak bisa menjawab pertanyaan sebagaimana yang diharapkan guru, jangan langsung menyalahkan siswa itu, tapi bisa melontarkan pertanyaan tersebut kepada siswa lain. (Uzen, 1995:74).

Guru dapat menggunakan bermacam-macam bentuk penguatan di atas dan memperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya. Di samping itu guru diharapkan tidak hanya menggunakan satu bentuk penguatan saja.

Dari hasil penelitian di M.Ts.N ini terlihat guru-guru jarang sekali menggunakan penguatan-penguatan, kalau ada namun bersifat verbal. Sebaiknya guru menggunakan bentuk penguatan lain agar tidak membosankan bagi siswa karena penguatan atau ganjaran yang diberikan guru itu-itu saja. Misalnya guru bisa memberikan penguatan non verbal, dengan memberikan hadiah kepada siswa. Hadiah yang diberikan tidak perlu mahal, tapi cukup sederhana saja yang dapat berfungsi sebagai ganjaran atas prestasi atau tingkah laku positif yang dilakukan siswa. Pada gilirannya prestasi itu akan selalu ditingkatkannya pada masa yang akan datang.

Di samping itu memberikan *reinforcement* negatif, di M.Ts.N ini guru kadang kala melakukannya. Misalnya guru menghilangkan hal-hal yang bisa mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar, seperti ada orang yang melihat-lihat ke dalam kelas, maka guru hendaknya menghilangkan hal seperti itu, karena akan membuyarkan konsentrasi siswa.

Untuk mengatasi tingkah laku yang negatif (*misbehavior*) yang dilakukan siswa, guru bisa melakukan hukuman (*punishment*) agar tingkah laku tersebut tidak berulang dilakukan siswa. Hukuman bisa dilakukan dengan cara memberikan

stimulus yang tidak menyenangkan bagi siswa, seperti memberikan tugas tambahan karena siswa tidak membuat PR, bisa juga dengan menghilangkan sesuatu yang menyenangkan atau diinginkan, seperti anak tidak diizinkan menonton TV kalau tidak mau belajar.

Hukuman yang lazim digunakan guru di M.Ts.N ini berupa teguran. Hukuman yang diberikan secara bertahap mulai dari teguran lisan, tulisan dan akhirnya memanggil orang tua ke sekolah. Praktek yang seperti ini memang baik diterapkan, tapi berdasarkan observasi yang penulis lakukan masih ada guru yang memberikan hukuman badan kepada siswanya, misalnya dengan menjewer telinga siswa. Sebaiknya guru tidak memberikan hukuman badan karena bukan jalan yang terbaik untuk memperbaiki suatu *misbehavior*. Dalam kasus-kasus tertentu, hukuman badan bisa dilakukan kalau hanya dengan cara itu bisa memperbaiki tingkah laku siswa. Hukuman badan yang diberikan tidak boleh menciderai siswa.

Di samping mempertimbangkan perbedaan individual siswa, dalam menerangkan pelajaran guru harus mengikuti prinsip-prinsip psikologi dalam belajar. Para pakar psikologi merumuskan prinsip bahwa belajar harus bertahap dan meningkat serta bersifat gradual, dari yang sederhana kepada yang kompleks (rumit), dari yang kongkrit kepada yang abstrak, serta menggunakan prinsip deduksi atau induksi.

Prinsip di atas belum diterapkan oleh guru di M.ts.N dalam menerangkan materi pelajaran. Sebab secara psikologi, ini memudahkan bagi siswa untuk menangkap dan memahami konsep dan pengertian dari suatu materi pelajaran.

Realitas lain yang penulis saksikan di M.Ts.N ini bahwa guru kadang-kadang kurang merangsang aktifitas belajar siswa secara optimal. Ini dikarenakan guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja. Kalau demikian, aktifitas siswa akan kurang sama sekali, karena mereka hanya mendengar keterangan dari guru. Sebaiknya guru menggunakan metode-metode lain seperti metode diskusi kelas agar siswa lebih banyak beraktivitas seperti berpendapat atau mempertahankan pendapatnya.

Pada akhir tahap intruksional, guru bisa menyimpulkan pembahasan dari rangkaian materi. Kesimpulan boleh dibuat oleh guru, atau bersama-sama siswa, dan boleh juga diserahkan kepada siswa untuk menyimpulkan sendiri materi pelajaran.

Tahap evaluasi dan tindak lanjut merupakan tahapan ketiga dan terakhir dari rangkaian proses belajar mengajar di kelas. Pada tahap ini selayaknya guru melakukan penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa yang telah mengikuti tahap instruksional. Caranya ialah dengan melakukan *post test*. Sebaiknya *post test* ini dihubungkan dan dibandingkan dengan *pre test* untuk mengetahui perbedaan kualitas dan kuantitas pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pengajaran. Berdasarkan perbandingan inilah bisa dijadikan pedoman untuk menindaklanjutinya, apakah siswa memerlukan remedial atau pengayaan.

Pada akhir pengajaran guru M.Ts.N ini kadang-kadang bila dirasa perlu memberikan PR kepada siswa. Sebenarnay melalui PR, guru dapat mengejar tujuan yang bermacam-macam, antara lain supaya siswa berlatih mengolah kembali materi pelajaran yang telah didapatnya. Juga bisa melatih siswa agar bisa membagi waktu dan mengembangkan teknik-teknik belajar yang efektif. Kalau PR itu sungguh-sungguh merupakan kelanjutan dari kegiatan belajar siswa di sekolah, maka dapat diperkirakan PR dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dari ketiga rangkaian tahapan dalam proses belajar mengajar di atas, maka guru dituntut untuk dapat mengorganisasikan waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga rangkaian tahapan tersebut diterima oleh siswa secara utuh. Di sinilah letak ketrampilan dan keprofesionalan guru terutama dalam melaksanakan strategi mengajar. Kemampuan mengajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi sebagaimana penjelasan sebelumnya memang mudah untuk dilukiskan dalam uraian teoritis, namun dalam prakteknya tidak semudah menggambarkan. Hanya dengan latihan dan kebiasaan yang terencana kemampuan sebagaimana yang ada dalam teori dapat diperoleh.

3. Penerapan prinsip-prinsip psikologi pada tahap evaluasi atau penilaian

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran, guru perlu melakukan usaha atau tindakan yang dikenal dengan istilah evaluasi/penilaian. Dalam lapangan psikologi dan pendidikan istilah pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*evaluation*) sering dipertalikan hingga arti dan maksudnya sering pula dikacaukan.

Measurement (pengukuran) merupakan deskripsi kuantitatif tentang keadaan sesuatu sebagaimana adanya, tentang perilaku yang tampak, atau tentang prestasi yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian/evaluasi berarti penentuan nilai atau penaksiran secara kuantitatif. (Zanden, 1984:541). Sekalipun kedua konsep ini berbeda, namun keduanya saling berhubungan. Artinya penilaian ditempuh dengan suatu pertimbangan atau penafsiran, sedangkan pertimbangan itu ditarik dari suatu data kuantitatif yang diperoleh dari suatu hasil pengetesan atau pengujian yang disebut dengan pengukuran/*measurement*.

Kalau pada masa lalu evaluasi belajar kerap dipusatkan pada hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti pengajaran pada periode tertentu. Namun akhir-akhir ini perhatian juga diberikan pada proses belajar mengajar yang mendahului tercapainya hasil belajar itu.

Oleh sebab itu kepada setiap guru diharuskan untuk mengevaluasi kedua aspek tersebut, yaitu penilaian terhadap produk dan evaluasi terhadap proses. Penilaian evaluasi yang pertama, di mana guru memusatkan perhatian pada produk atau efek yang dihasilkan oleh siswa sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional yang harus mereka capai. Sedangkan peninjauan evaluatif yang kedua, guru memusatkan perhatian pada komponen-komponen dari proses belajar mengajar itu sendiri. Yaitu metode pengajaran, media pengajaran, pengelompokan siswa, materi pelajaran, pengaturan proses belajar mengajar, apakah semua itu sudah sesuai dan mendukung terhadap pencapaian tujuan.

Kedua penilaian ini telah dilakukan oleh guru di M.Ts.N ini. Penilaian proses memang dilakukan oleh guru, tapi hanya sebatas observasi saja. Sebaiknya penilaian terhadap proses ini dapat dijadikan umpan balik bagi guru untuk meningkatkan kualitas mengajarnya pada masa selanjutnya. Dengan penilaian terhadap proses bisa ditemukan kelemahan tertentu yang menjadi faktor penyebab adanya hasil belajar yang kurang memuaskan.

Kalau guru ingin melakukan terhadap hasil (*product*), maka guru harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan terlebih dahulu apa (*isi/content*) yang akan diukur

Hal yang akan diukur dan dinilai adalah tujuan-tujuan instruksional yang sudah dicapai siswa yang merupakan hasil belajar yang seharusnya dikuasai siswa. Bukan sembarang hasil belajar yang akan dievaluasi, melainkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang instruksional yang telah ditetapkan, baik dari aspek isi maupun aspek perilaku. Siswa dituntut untuk memberikan prestasi tertentu yang akan menampakkan hasil belajar secara nyata yang relevan dengan tujuan instruksional.

b. Menentukan alat/metode untuk mengukur.

Alat dan metode evaluasi yang digunakan oleh guru harus sesuai dengan macam prestasi yang ingin dihasilkan. Suatu alat yang cocok untuk meneliti hasil belajar ranah *kognitif* belum tentu cocok untuk meneliti hasil belajar ranah *afektif* ataupun *psikomotorik*.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh metode dan alat evaluasi. Pertama harus **valid**, tes-tes yang diberikan hendaknya mengukur apa yang seharusnya diukur. Misalnya guru ingin melakukan tes untuk mata pelajaran Sejarah, maka harus benar-benar dan hanya mengukur kemampuan siswa dalam mempelajari Sejarah. Kemampuan lain seperti membaca, mengarang tidak boleh diperhitungkan. Kedua harus **reliabel**, suatu tes dipandang reliabel bila tes itu memiliki *kejegan* hasil (*consistency*). Jika tes itu diberikan kepada sekelompok siswa sekarang dan diberikan kepada subjek yang sama tapi di lain waktu, maka hasilnya akan sama atau

hampir sama. Terakhir, alat evaluasi harus **cukup praktis** untuk diterapkan dengan mempertimbangkan sarana penunjang yang tersedia dan tenaga kompeten yang ada.

c. Guru harus menentukan kriteria penilaian

Dalam penilaian lazim digunakan dua kriteria yaitu pendekatan yang menggunakan **norma yang pasti** (standar mutlak) di mana derajat prestasi siswa dibandingkan dengan suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya pendekatan dengan menggunakan **norma yang relatif** (*standard relatif*) di mana derajat prestasi belajar setiap siswa dibandingkan dengan derajat prestasi dari semua siswa dalam kelompoknya.

Penilaian yang dilakukan berdasarkan patokan dan norma yang pasti dinamakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) *Criterion Referenced Evaluation*. Dalam hal ini guru menetapkan suatu yang pasti harus dipenuhi oleh siswa, berdasarkan pertimbangan seperti tujuan instruksional esensial yang harus dicapai, proses belajar mengajar yang telah dirancang dan dikelola agar tujuan dapat dicapai, proses belajar mengajar yang telah dirancang dan dikelola agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Patokan itu bersifat pasti serta tetap dan dapat diterapkan terhadap kelompok siswa yang dapat pengajaran. Patokan itu berupa suatu tuntutan penguasaan yang telah ditetapkan (*preset level*). Tujuan instruksionalah yang menjadi landasan bagi evaluasi produk yang menjadi dasar penentuan batas antara “cukup” dan “tidak cukup”. Dalam keadaan yang demikian guru menentukan suatu norma minimal yang harus dipenuhi oleh semua siswa. Misalnya dalam suatu tes siswa harus mencapai prestasi minimal 75 % dari kemampuan yang tercakup dalam tujuan instruksional.

Penilaian dengan menggunakan norma relatif disebut dengan Penilaian Acuan Norma (PAN) *Norm Referenced Evaluation*. Dalam pendekatan ini norma atau patokan tidak dikaitkan dengan pertimbangan pada taraf prestasi yang seharusnya dicapai siswa berdasarkan tujuan instruksional, tetapi ditentukan setelah pekerjaan semua siswa dalam kelas diperiksa. Hasil belajar yang dicapai oleh masing-masing siswa dibandingkan dengan hasil yang pada umumnya dicapai, dan norma ditentukan

berdasarkan kenyataan yang tampak setelah pemeriksaan tes selesai dilakukan. Hal ini mengakibatkan batas antara prestasi yang nilai “cukup” dan yang nilai “tidak cukup” dapat berubah dan bergeser antara tes hasil belajar yang satu dengan yang lain karena tergantung pada hasil rata-rata yang dicapai dalam kelas. Norma penilaian mengikuti derajat prestasi umumnya dapat dicapai.

Lalu muncul pertanyaan, manakah di antara pendekatan itu yang terbaik? Jawabannya tergantung dari apa tujuan guru melakukan evaluasi. Kalau guru ingin mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dapat mencapai tujuan yang ditetapkan, maka guru sebaiknya memakai PAP. Kalau tujuan instruksional yang tercantum dalam tes hasil belajar berupa tujuan yang esensial dan harus dicapai semua siswa, apalagi merupakan prasyarat bagi pencapaian tujuan instruksional yang lain, dan kalau keseluruhan perencanaan dan pengelolaan pengajaran memang memungkinkan semua siswa akan mencapai tujuan yang ditetapkan, jelas penentuan norma berdasarkan PAP sangat layak kiranya dipakai guru.

Tapi kalau tujuan instruksional yang tercantum dalam tes hasil belajar bukan tujuan yang esensial, apalagi bukan prasyarat untuk mencapai tujuan instruksional yang lain. Mungkin dapat dipertimbangkan untuk memakai pendekatan PAN. Namun patut juga dipertanyakan, apakah tes hasil belajar seperti ini merupakan hasil belajar yang seharusnya diberikan di sekolah? Kalau hanya pendekatan ini yang selalu dipakai guru maka tujuan pendidikan itu tidak maksimal dapat dicapai.

Penilaian yang digunakan oleh guru di M.Ts.N ini memakai kedua sistem di atas. Suatu saat jika keadaan memungkinkan guru akan memakai PAP, jika semua siswa diharapkan mencapai tujuan instruksional secara maksimal. Tapi kadang-kadang guru memakai PAN jika keadaan tidak memungkinkan diterapkannya pendekatan PAP.

d. Melaporkan hasil belajar yang diperoleh siswa

Hal ini bisa dilakukan dengan dua cara, mengembalikan tes hasil belajar setelah diperiksa dan dinilai, tapi guru harus menyadari ada aspek *motivasi* yang melekat pada nilai yang tercantum pada kertas ujian siswa. Bernilai positif bagi

siswa yang memperoleh nilai tinggi karena bisa meningkatkan motivasi belajarnya dan mungkin juga berdampak negatif bagi siswa yang mendapat nilai rendah, dapat membunuh semangat siswa lebih lebih pada siswa yang belajar sungguh-sungguh maka akan sangat kecewa atas keagalannya. Maka dari itu guru harus mewaspadai reaksi-reaksi semacam itu, dan berusaha membesarkan hati siswa yang mendapatkan nilai yang kurang.

Berdasarkan kenyataan di M.Ts.N ini terlihat bahwa kebanyakan guru cenderung memutuskan hasil evaluasi secara kuantitatif. Dengan arti kata hanya menggunakan simbol angka-angka atau skor, untuk memutuskan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa. Padahal masih ada ranah-ranah psikologis lainnya yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan angka-angka sebagaimana penilaian terhadap ranah kognitif.

Ada baiknya guru tidak hanya memutuskan hasil penilaian yang dilakukan secara kuantitatif saja, tetapi hanya memutuskan secara kualitatif, seperti penilaian terhadap ranah afektif dan psikomotor, sebab pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar. Misalnya ranah ras siswa, biasanya agak sulit dinilai karena hasil belajar jenis ini bersifat *intagible* (tidak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru adalah mengambil cuplikan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi dari hasil belajar.

Untuk penilaian aspek afektif, dapat dilakukan dengan salah satu bentuk tes ranah yang populer dengan skala likert (*likert scale*). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kecenderungan atau sikap siswa. Bentuk skala ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap “sangat setuju”, “setuju”, “ragu”, “tidak setuju”, “atau sangat tidaksetuu”. Siswa bertugas memilih alternatif sikap yang sesuai dengan keadaan dirinya. Hal lain yang perlu diingat guru yang menggunakan skala *likert* dalam mengevaluasi ranah aras yang dicari bukan benar dan salah, melainkan sikap atau kecenderungan setuju atau tidak setuju. Ia tidak sama dengan evaluasi ranah

cipta/kognitif yang pada dasarnya bertujuan mengungkapkan kemampuan akal dengan batasan benar dan salah.(Muhibbin Syah,1997:155).

Penilaian prestasi *psikomotor* dapat dilakukan dengan observasi terhadap tingkah laku dengan pengamatan langsung. Dalam melakukan observasi terhadap perilaku psikomotor siswa sebaiknya guru mempersiapkan langkah-langkah secara cermat dan sistematis menurut pedoman lembaran observasi yang dipersiapkan sebelumnya. Hal ini sangat diperlukan sebagai pedoman mengenai tingkah laku bagaimana yang diharapkan agar ditampilkan siswa.

Penilaian yang juga penting diterapkan oleh guru adalah *self evaluation* (penilaian) terhadap diri sendiri. Guru hendaknya dapat mendorong siswa untuk dapat mengembangkan sikap mau mengoreksi kesalahan yang pernah dilakukannya. Misalnya seorang siswa salah dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru, maka guru jangan langsung menyalahkan siswa. Sebaiknya guru mencoba menggiring siswa agar bisa menemukan di mana kesalahannya, dia tahu pula apa salahnya, maka besar kemungkinan dia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama di masa yang akan datang.

Demikianlah analisis dan interpretasi terhadap data yang didapatkan di M.Ts.N ini. Sebagian besar hasil penelitian sudah menunjukkan bahwa guru sering mengabaikan prinsip psikologi dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan teori yang ada, namun ada sebagian kecil aspek yang perlu ditingkatkan penerapan, seperti guru hendaknya lebih memantapkan perannya sebagai motivator yang selalu memberi motivasi kepada siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru-guru pendidikan Islam di sekolah ini masih banyak mengabaikan prinsip-prinsip psikologi dalam tahap penyusunan perencanaan. Hal itu terlihat sekali dalam merumuskan tujuan pengajaran yang hanya bertumpu pada pendekatan behavioristik (hasil belajar). Pendekatan kognitif dan humanis ternyata diabaikan oleh guru-guru tersebut. Akibatnya daya kreatifitas dan daya nalar siswa kurang berkembang secara maksimal.
2. Dalam kegiatan proses belajar mengajar diketahui pula guru-guru pendidikan Islam di sekolah ini juga sering mengabaikan prinsip-prinsip psikologi, seperti sering mengabaikan “readiness” (kesiapan), kondisi, fisik, melakukan pre test dan perbedaan individu siswa.
3. Dalam kegiatan evaluasi, guru-guru yang dimaksudkan ini telah melakukan penilaian terhadap proses dan produk belajar mengajar, namun masih bersifat observasi, belum dijadikan sebagai umpan balik bagi mereka (guru-guru dan siswa-siswa) untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Penilaian terhadap proses belajar mengajar itu sebenarnya masih sedikit sekali mereka melakukannya. Kemudian juga diketahui pula penekanan soal-soal ujian lebih mereka tekankan pada ranah kognitif.

B. Saran

1. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru hendaknya menerapkan prinsip-prinsip psikologi. Di antaranya adalah prinsip perkembangan *kognitif*, sebab perkembangan *kognitif* yang sedang dilalui siswa sangat berpengaruh kepada proses belajar mengajar. Juga prinsip *individualistas*, sebab setiap siswa mempunyai perbedaan individual. Misalnya perbedaan dalam tingkat intelegensi,

derajat kecepatan belajar, *cognitif style*, yang semua itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa.

2. Pada tahap pengajaran, terutama dalam merumuskan tujuan pengajaran, ada hal yang perlu diperhatikan guru, yaitu pendekatan yang akan dipakainya. Apakah guru akan menggunakan pendekatan *behavioristik* yang penekanannya pada hasil belajar, atau pendekatan *kognitif* yang lebih menekankan pada proses belajar itu sendiri, atau pendekatan *humanistik* yang lebih menekankan pada pembentukan sikap dan aktualisasi diri.
3. Penerapan prinsip psikologi juga dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Misalnya pada tahap pra-instruksional guru hendaknya memperhatikan faktor kesiapan siswa untuk belajar. Pada tahap instruksional guru diharapkan untuk mempertimbangkan perbedaan individual siswa dan melayaninya sesuai kebutuhan. Caranya bisa dengan program *mastery learning* atau dengan memberikan program *remedial* dan *pengayaan*.
4. Pada tahap evaluasi guru-guru tersebut hendaknya menentukan langkah-langkah yang bisa dijadikan patokan sebelum melakukan evaluasi, yaitu memilih metode untuk mengukur, menentukan kriteria hasil penilaian apakah memakai pendekatan Penilaian Acuan Patokan atau Penilaian Acuan Norma dan terakhir melaporkan hasil belajar yang telah dicapai siswa.
5. Guru-guru diharapkan selalu meningkatkan profesionalitas keguruan yang mereka miliki. Jika ini dilakukan, akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas mengajar yang mereka lakukan, yang pada gilirannya tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Di samping itu guru-guru perlu meningkatkan pemahaman mengenai psikologi pendidikan serta diimplementasikan pada saat melakukan pengajaran.
6. Pimpinan sekolah hendaknya selalu memberikan dorongan, motivasi serta kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan profesionalitas keguruannya, baik melalui training-training atau penataran-penataran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Shalih.**(1991).*Educational Theory a Quranic Outlook*. Terj. Bandung: CV Diponegoro.
- Abrar, Abdurrahman.** (1991). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Al-Ahwani,Ahmad Fuad.**(t.th). *Al-Tarbiyah fi al-Islam*. Kairo: Dar-al Ma,rif
- Ali, Muhammad.** (1996). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aly, Hery Noer.** (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- A. M. Sardiman.** (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin, M.** (1991). *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atkinson, Rita.** (1983). Et al. *Introduction to Psychology*. New york: Harcourt Brace Javanivich.
- Azhari, Akyas.** (1996). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Dina Utama.
- Azra, Azyumardi.** (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman.**(1997).*Ushul al-Tarbiyah wa Asalibuha fi al-baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama' i* : Beirut: Dar Al-Fikri.
- Al-Qussy, Abd. Al-Aziz.** (1976). *Ilmu al-Nafs ususulu wa Tathbiqatuhu al-Tarbawiyatuhu*. Terj. Jakarta: bulan Bintang.
- Barlow, Daniel Lenox.** (1985). *Educational Psychology: The Teaching Learning Process*. Chicago: The Moody Bible Institute.
- Buchori, Mochtar.** (1994). *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. Yogyakarta: Tiara Yogyakarta.
- Cecco, Jhon P. De.** (1968). *The Psychology of Learning and Instruction Educational Psychology*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Chaplin, J.P.**(1972). *Dictionary of Psychology*. New York: Mc.Grow Hill Book Company.
- Cronbach.**(t.th). *Educational Psychology*. New Harcourt: Grace.
- Crow, Lester D. and Alice Crow.** (1958). *Educational Psychology in Theory and Practice*. New York : American Book Company.

- Daradjat, Zakiah.** (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bakri.**(1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djaka dkk.**(t.th). *Ilmu Mendidik*. Jakarta : Mutiara.
- Fahmi, Mustafa.**(t.th). *Saikologiyah al-Ta'lim*. Mesir: Maktabah. .
- Gradler, Margaret. E. Bell.** (1991). *Learnig and Instruction Theory into Practice*. Terj. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamalik, Oemar.**(1992). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Hasan, Chalijah.** (1994). *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: al-Ikhlâs.
- Imron, Ali.**(1996). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Langgulong, Hasan.**(1992). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- _____. (1995). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: al-Husna Zikra.
- Mahmud, M. Dimiyati.**(1990). *Psikologi Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFE.
- Marimba, Ahmad. D.**(1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'rif.
- Mastuhu.**(1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moeleong, Lexy.J.**(1991). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami S.C.**(1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Para Guru*. Jakarta: Grasindo.
- Nasution, S.**(1992). *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung.
- _____. (1995). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin.**(1999). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Narsito.**(1999). *Kiat Menggali Kreatifitas*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Rabili, Usman.**(1982). *Kamus Internasional*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Raharjo, M. Dawam. Ed.**(1995). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Rabinson, D.N. Adjai.**(1988). *Principles and Practice of Teaching*. Terj. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sapariadi.**(1982). *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Slameto.**(1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasti.**(1990).*Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Steenbrink, Karel. A.**(1994). *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Sudjana, Nana.**(1995). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syah, Muhibbin.**(1999).*Psikologi Mengajar*. Jakarta: Logos.
- (1997).*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Tadjab.**(1994). *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Tafsir, Ahmad.**(1994) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tondowidjojo, CM.JVS.**(1985). *Kunci sukses Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Uzer Usman, Muh.**(1995). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Tentang SPN (UU. RI NO.2 th. 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya.*(1993). Jakarta: Sinar Grafika
- Winkel, W.S.**(1991).*Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Witherington. H.C.** *Educational Psychology*.(t.th).Boston: Ginn and Company
- .(1991). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Witting, Arno.F.**(1981). *Psychology of Learning*. New York: Mc. Grow Hill Book Company.
- Woodworth, Marquis.**(t.th). *Psychology III Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa*. Bandung: Jemmars.
- Zanden, James. W. Vander, Ann. J. Pace.**(1984). *Educational Psychology in Theory and Practice*. New York: Randon House
- Zaini, Syahminar.**(1986). *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.